

**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT GARUDA INDONESIA
PERSERO (Tbk) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi sebagian syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S,AK)
Program Studi Akuntansi Manajemen*



Oleh :

BELLA WINELIA

NPM: 1705170251

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mochtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diseleenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 Oktober 2021, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MENUTUSKAN

Nama : SITI NURJANAH
NPM : 1705170144
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PENGAWASAN PERPAJAKAN UMKM SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 YANG TERDAFTAR DI WEBSITE DINAS KOPERASI DAN UMKM KOTA MEDAN

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

VA UBAR HARAHAP, S.E., Ak, M.Si., CA., CPA

Penguji II

SITI AISYAH SIREGAR, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ZULIA HANUM, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. LENURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : BELLA WINELIA

N.P.M : 1705170251

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT.GARUDA INDONESIA PERSERO
(Tbk) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, 08 Oktober 2021

Pembimbing Skripsi

(ISNA ARDILA, SE., M.SI.)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Dr. ZULFA HANUM, S.E., M.SI.)

(Dr. JANUZA, S.E., M.M., M.SI.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3, Medan, Telp. (061) 6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Bella Winelia
NPM : 1705170251
Dosen Pembimbing : Isna Ardila, SE,M.Si
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Penelitian : Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Garuda Indonesia Persero (Tbk) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab I			
Bab II			
Bab III			
Bab IV	- Menambah Referensi - Menambahkan teori sesuai dengan judul.	10 Okt 2021	
Bab V			
Daftar Pustaka	Gunakan Aplikasi Mendeley dari Bab I dan Bab IV	9 Okt 2021	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	ACC untuk disidangkan	6 Oktober 2021	

Medan, 06 Oktober 2021

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si)

Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

(Isna Ardila, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mochtar Basri No.3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bella Winelia
NPM : 1705170251
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT.
GARUDA INDONESIA PERSERO (Tbk) YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, 28 Oktober 2021

Saya yang menyatakan

Bella Winelia

ABSTRAK

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PT GARUDA INDONESIA, Tbk

Oleh

BELLA WINELIA

1705170251

PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan dibidang pemberian pelayanan penerbangan. Berdasarkan isu yang beredar, PT Garuda Indonesia terancam mengalami kebangkrutan. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari segi profitabilitas dan likuiditas dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan perusahaan. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yakni menggunakan rasio rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2015 hingga 2020 yang terdapat pada situs Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, PT Garuda Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang tidak baik jika dilihat dari aspek profitabilitas maupun likuiditas. Hal ini dibuktikan dengan rasio rasio keuangan dalam menilai profitabilitas (*return on equity*, *return on investment*, dan *net profit margin*) dan likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas).

Kata Kunci : Profitabilitas, likuiditas, *return on equity*, *return on investment*, *net profit margin* , rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas .

ABSTRACT

PROFITABILITY AND LIQUIDITY RATIO ANALYSIS IN MEASURING FINANCIAL PERFORMANCE PT GARUDA INDONESIA, Tbk

By
BELLA WINELIA
1705170251

PT Garuda Indonesia is a company that provides flight services. Based on the circulating issues, PT Garuda Indonesia is threatened with bankruptcy. The main factor that causes this is the company's financial performance. This study aims to measure the financial performance of PT Garuda Indonesia Tbk in terms of profitability and liquidity by using the company's financial ratio analysis technique. In conducting the research, the writer uses quantitative research, which is using financial ratios to measure company performance. This study uses data sourced from the 2015 to 2020 annual financial statements of PT Garuda Indonesia Tbk which are available on the Indonesia Stock Exchange website. Based on the research that has been done, PT Garuda Indonesia Tbk has a financial performance that is not good when viewed from the aspect of profitability and liquidity. This is evidenced by financial ratios in assessing profitability (return on equity, return on investment, and net profit margin) and liquidity (current ratio, quick ratio, and cash ratio).

Keywords: Profitability, liquidity, return on equity, return on investment, net profit margin, current ratio, quick ratio, and cash ratio.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai mana kala penulisan skripsi yang berjudul “ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT GARUDA INDONESIA PERSERO (Tbk) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis harapkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan kebenaran. Penulis menyadari banyak memperoleh bimbingan, bantuan dan dukungan yang berharga baik secara materil, moral, maupun spiritual dari berbagai pihak, karena hal tersebut maka penulis menyampaikan terimakasih kepada:

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yaitu Papa saya Sabriadi,ST dan Mama saya Nelly Artati yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan do'a tulus tak pamrih. Dan Adikku tercinta M.Noval Hawari dan Rafif Qheis Hawari yang senantia mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi. Dan seluruh keluarga besar atas pengorbanan,dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terimakasih banyak di sampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Prof.Dr.Agussani,M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **H. Januri, SE., M.M, M.Si.,** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
4. Bapak **Dr. Hasrudi Tanjung, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

5. Ibu **Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Riva Ubar Harahap, S.E., Ak, M.Si., CA., CPA** selaku sekretaris Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Isna Ardila, SE, M.Si** selaku selaku dosen pembimbing skripsi yang telah rela mengorbankan waktu membimbing, mengarahkan dan membina sehingga tersusunnya Skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan pegawai beserta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Dan taklupa pula kepada teman-teman kelas E Akuntansi Pagi dan teman seperjuangan yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini atas dorongan kalian semua teman-teman seperjuangan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Billahi fii Sabilul Haq, Fastaqbiqul Khairat,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 21 Mei 2021

Penulis

Bella Winelia

NPM:1705170251

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	16
D. Perumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Uraian Teori.....	20
B. Penelitian Terdahulu	52
C. Kerangka Konseptual.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Definisi Operasioal Variabel.....	60
C. Tempat dan Waktu Penelitian	64
D. Jenis dan Sumber Data.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
1. Hasil Penelitian	67
2. Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN I	108
1. Gambaran Umum Perusahaan	109

DAFTAR GAMBAR

*Gambar 1 Rasio NPM 2015-2020.....***Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

<i>Tabel I-1 Data Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2015-2020 .</i>	<i>9</i>
<i>Tabel IV-1 Rasio Return On Equity tahun 2015-2020.....</i>	<i>67</i>
<i>Tabel IV-2 Rasio return on investment 2015-2020</i>	<i>71</i>
<i>Tabel IV-3 Rasio Net Profit Margin 2015-2020</i>	<i>74</i>
<i>Tabel IV-4 Rasio lancar 2015-2020.....</i>	<i>78</i>
<i>Tabel IV-5 Rasio Cepat 2015-2020.....</i>	<i>82</i>
<i>Tabel IV-6 Rasio Kas 2015-2020.....</i>	<i>85</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi mengenai keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2008:9) “Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi”.

Laporan keuangan digunakan oleh pihak tertentu untuk mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan. Menurut Solikah (2007) dengan adanya laporan keuangan, pihak internal perusahaan dapat mengetahui Langkah yang perlu dilakukan untuk kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Umumnya suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang misalnya mampu meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan pemegang saham, maupun tujuan jangka pendeknya misalkan memaksimalkan laba perusahaan dengan sumber daya yang dimiliki.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan

Pengukuran rasio keuangan perlu dilakukan, dimana rasio keuangan merupakan suatu alat utama dalam analisis keuangan, dimana tujuan dari pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio keuangan adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut (Jumingan, 2011) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”.

Perusahaan *go public* bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Persaingan yang ketat antar perusahaan mendorong perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing. Tujuan utama perusahaan meningkatkan kinerjanya adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan saat ini serta dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga nilai perusahaan dianggap mampu mempengaruhi penilaian para investor terhadap perusahaan (Yanti dan damayanti, 2019).

Menurut Muliani (2012), semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan, nilai (*value*) dari perusahaan tersebut juga akan baik. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan adanya sebuah *good corporate* didalamnya sehingga aspek tersebutlah yang menyebabkan nilai perusahaan menjadi baik. Nilai perusahaan itu dapat berupa harga saham perusahaan bahkan sebuah

kepercayaan investor. Kinerja keuangan berbanding lurus dengan nilai sebuah perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk juga menyebabkan nilai perusahaan yang tidak baik.

Didalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai PT Garuda Indonesia Tbk. PT Garuda Indonesia (Persero) atau biasa dikenal dengan Garuda Indonesia merupakan salah satu maskapai penerbangan terkemuka di Indonesia. Maskapai penerbangan ini pertama kali mengudara pada tahun 1940-an dalam era pendudukan Belanda. Pada saat itu maskapai masih bernama Indonesian Airways sejak 26 Januari 1949 dengan pesawat pertama-nya yang bernama Seulawah atau Gunung Emas. Pada awalnya Garuda Indonesia merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan Koninklijke Luchtvaart Maatschappij (KLM), yang merupakan maskapai Belanda yang kemudian semua sahamnya dimiliki oleh Indonesia pada tahun 1953. Pada tahun 1953, Garuda Indonesia telah berhasil memiliki 27 pesawat berserta staf-staf profesional. Saat ini, PT Garuda Indonesia Tbk sudah memiliki total armada sebanyak 210 pesawat. Sumber (Merdeka.com)

Menurut Suparjo (2021), Ada beberapa penyebab utama PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) di ambang kebangkrutan. Garuda kini dihadapi persoalan utang dan kerugian yang terus diderita. Saat ini utang Garuda Indonesia tercatat USD4,5 miliar atau mendekati Rp70 triliun. Pemegang saham mengakui Garuda Indonesia berpotensi bangkrut. Kebangkrutan Garuda menjadi kenyataan, jika skema restrukturisasi utang yang menjadi opsi Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak disepakati oleh kreditur. Kemudian penyebab

lainnya adalah harga sewa pesawat yang dipatok lessor cukup tinggi. Asumsi itu didasari atas kinerja Garuda yang mulai memburuk sejak tingkat penumpang menurun drastis selama pandemi Covid-19. Dari 36 lessor yang menjadi mitra Garuda, sebagian memasang harga sewa pesawat mahal dan sebagian lainnya terlibat dalam kasus korupsi sebelumnya. Efisiensi pengelolaan pesawat juga menjadi masalah lain. Pemegang saham mencatat, ada beragam jenis pesawat yang dimiliki Garuda. Misalnya, Boeing 737-777, A320, A330, ATR, Bombardier. Jenis pesawat yang banyak membuat manajemen tidak efektif mengelolanya. Sementara harga sewa yang dikeluarkan cukup tinggi. Rute penerbangan internasional dinilai tidak menguntungkan bagi Garuda Indonesia. Dari catatan Kementerian BUMN, kontribusi penumpang mancanegara hanya mencapai 22% saja. Jumlah itu setara Rp300 triliun yang bisa dikontribusikan. Padahal, rute domestik bisa mencapai 78% atau mampu menyumbang Rp1.400 triliun. Kerugian yang dialami Garuda Indonesia per bulan mencapai 100 juta dolar Amerika Serikat. Nilai itu setara dengan Rp1,429 triliun (Kurs Rp 14.400 per dolar AS). Kerugian maskapai penerbangan pelat merah itu disebabkan okupansi penumpang yang menurun signifikan selama pandemi Covid-19.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, PT Garuda Indonesia Tbk terancam mengalami kebangkrutan. Hal yang menyebabkan perusahaan penerbangan tersebut terancam mengalami kebangkrutan adalah terutama masalah keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dari perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk sendiri.

Menurut Munawaroh (2014), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Perusahaan pada dasarnya didirikan guna menciptakan nilai tambah, terutama dalam menghasilkan laba.

Menurut Porter (2020), Pada perkembangan dunia usaha sekarang ini, hanya perusahaan yang unggul dan kompetitif yang akan mampu bertahan dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk dapat memenangkan persaingan, setiap perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh para calon investor untuk memutuskan apakah saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli atau tidak.

Menurut Fahmi (2018: 142) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Karena kinerja keuangan yang baik dan tetap menjaga serta dapat meningkatkan kinerja keuangan setiap tahunnya merupakan salah satu faktor penting yang menjadi tolak ukur para investor ataupun calon investor dalam memutuskan berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan juga harus senantiasa menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar tetap diminati oleh para investor ataupun calon investor. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas dan likuiditas.

Menurut Hery (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Menurut Tandelilin (2010:240), dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah *Return On Investment (ROI)*. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Menurut Nurfadillah (2011), terdapat kinerja perusahaan yang dapat dihitung melalui analisis rasio profitabilitas, diantaranya adalah *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini berguna untuk mengetahui efesiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan modalnya dan kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya semakin tinggi dan berdampak positif terhadap harga sahamnya.

Selain *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Net Profit Margin*. Menurut (Kasmir, 2008), Net profit margin merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan rasio yang paling praktis digunakan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan karena formula yang dipakai adalah *Net Income* perusahaan. Sama halnya dengan rasio profitabilitas lainnya. Pada intinya yang menjadi dasar penghitungan adalah tingkat pengembaliannya (*return*) kepada pemegang saham.

Tidak berbeda jauh dengan profitabilitas. Rasio likuiditas juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan hanya saja lebih menitikberatkan pada kewajiban lancar perusahaan. Menurut Wachowicz (2012), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Menurut Subramanyam (2012), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek). Ada beberapa rasio yang menjadi rasio likuiditas seperti rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dsb.

Menurut Kasmir (2012), Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini tidak

berbeda jauh dengan rasio lancar. Perbedaan hanya terletak pada pengecualian nilai persediaan.

Menurut Atmaja (2008), Current ratio atau rasio lancar adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika current ratio relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana current ratio tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Menurut Khasmir (2012), rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya.

Berdasarkan data laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, penulis memperoleh data sebagai berikut. Data berikut ini merupakan data yang akan dipakai untuk menghitung rasio profitabilitas perusahaan.

Tabel I-1 Data Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Total Asset	3.310.010.986	3.737.569.390	3,763,292,093	4,167,616,300	4,455,675,774	10,789,980,407
Total Liabilitas	2.359.287.801	2.727.672.171	2,825,822,893	3,437,474,497	3,873,097,505	12,733,004,654
Total Ekuitas	950.723.185	1.009.897.219	937,469,200	730,141,803	582,578,269	(1,943,024,247)
Pendapatan	3.814.989.745	3.863.921.565	4,177,325,781	4,373,177,070	4,572,638,083	1,492,331,099
Laba Bersih	77.974.161	9.364.858	(213,389,678)	(175,028,261)	(44,567,515)	(2,476,633,349)

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari rasio ROE, imbalan yang diterima pemegang saham tergantung dari laba/rugi yang dihasilkan perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba, pemegang saham akan mendapatkan imbalan atau *return* sebesar penyertaan modal sahamnya atau ekuitas. Begitu juga apabila perusahaan mengalami kerugian. Pemegang saham akan menanggung kerugian sebesar proporsi penyertaan modalnya/ekuitas. Menurut Kasmir (2012), semakin besar ROE maka semakin baik. ROE yang bernilai positif mengindikasikan perusahaan menghasilkan laba, dan sebaliknya. Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2015-2016 perusahaan memperoleh keuntungan tetapi mengalami penurunan. Sejak tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian hingga tahun 2021. Secara tidak langsung, perusahaan tidak menghasilkan profit bagi pemegang saham pada periode 2017 sampai dengan 2021. Karena perusahaan menghasilkan non-profit, pemegang saham harus menanggung kerugian sesuai dengan penyertaan modalnya. Hasil penelitian yang dilakukan (Lestari, 2020), Return On Equity (ROE) yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola ekuitas atau modal perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Dari rasio ROI, tingkat profitabilitas diukur dari jumlah asset yang dimiliki perusahaan. ROI dan ROE adalah sebuah rasio yang hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada acuannya. ROE menggunakan ekuitas sebagai acuan. Sedangkan ROI menggunakan asset sebagai acuan. Tidak berbeda jauh dengan ROE. Menurut Kasmir (2012), semakin besar ROI perusahaan maka semakin baik. Jika perusahaan menghasilkan laba, diperoleh informasi bahwa perusahaan telah mengoperasikan assetnya secara optimal sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa asset perusahaan dikelola secara tidak optimal dan tidak efisien sehingga menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Keefektifan asset dalam perusahaan sangatlah penting terutama asset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Semakin efektif dan efisien, biaya yang digunakan untuk pemeliharaan asset semakin kecil. Ini akan mempengaruhi biaya biaya perusahaan. Semakin kecil biaya maka semakin untung, dan sebaliknya. Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa asset perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun sementara laba bersih perusahaan mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian mulai dari tahun 2017 hingga 2020. Hasil penelitian yang dilakukan (Lestari, 2020), Return On Investment (ROI) yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan, bahkan perusahaan mengalami kerugian, hal ini dikarenakan rendahnya perputaran atas seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Dari Rasio NPM, rasio ini menghitung berapa besar laba bersih dari total pendapatannya. Menurut Subramanyam (2012), semakin besar NPM perusahaan maka akan semakin baik. NPM merupakan rasio yang mengukur persentase laba perusahaan dibandingkan dengan pendapatan/penjualan. Semakin kecil NPM, semakin kecil tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa laba bersih perusahaan selalu mengalami penurunan bahkan kerugian. Sementara pendapatan perusahaan selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2020 pendapatan perusahaan mengalami penurunan. Pada umumnya laba bersih akan berbanding lurus dengan pendapatan perusahaan. Tetapi untuk perusahaan ini terjadi sebuah hubungan yang bertolak belakang antara laba bersih dan pendapatan. Hasil penelitian yang dilakukan (Lestari, 2020), Net Profit Margin (NPM) yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena menurunnya jumlah pendapatan perusahaan yang diikuti dengan laba bersih perusahaan yang juga mengalami penurunan, bahkan perusahaan mengalami kerugian.

Kemudian data berikutnya adalah data yang akan digunakan untuk menghitung rasio likuiditas perusahaan.

Tabel I-2 Data Laporan Posisi Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kas dan Setara Kas	519.972.655	578.702.739	305,717,850	251,188,737	299,348,853	200,979,909
Persediaan	91.631.231	108.954.457	131,155,717	176,457,029	167,744,331	105,199,006
Asset Lancar	1.007.848.005	1.165.133.302	986,741,627	1,092,915,831	1,133,892,533	536,547,176
Liabilitas lancar	1.195.849.121	1.563.576.121	1,921,846,147	2,976,385,526	3,395,880,889	4,294,797,755

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa hutang lancar perusahaan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. berbeda dengan asset perusahaan yang tidak selalu mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan kinerja keuangan dari sisi likuiditas yang cenderung menurun jika dilihat dari tabel tersebut.

Dari aspek rasio lancar, rasio ini hanya mengukur aspek keuangan dalam jangka pendek. Untuk meneliti rasio lancar perusahaan, hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara membandingkan asset lancar dan hutang lancar perusahaan. Menurut Atmaja (2008), semakin besar rasio lancar maka semakin baik. Hal ini dikarenakan asset lancar perusahaan akan menjadi jaminan pelunasan atas hutang jangka pendek perusahaan. Rasio yang bernilai diatas 1 mengindikasikan bahwa asset lancar perusahaan lebih banyak dari hutang jangka pendek. Hal ini menginformasikan bahwa jika perusahaan membayar seluruh hutang jangka pendek, perusahaan masih mempunyai sisa asset lancar lainnya. Berbeda halnya jika rasio lancar perusahaan bernilai dibawah 1. Hal ini berarti bahwa asset lancar perusahaan tidak bisa menutupi hutang jangka pendek perusahaan. Dalam konteks ini, perusahaan akan berpeluang terancam pailit karena memiliki asset lancar yang lebih sedikit dari hutang jangka pendek perusahaan. Dari data diatas, diperoleh informasi bahwa setiap tahun asset lancar perusahaan selalu dibawah hutang lancar perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020), rasio lancar yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi

hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini berbeda dengan data yang diperoleh diatas. Data diatas menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam Aspek rasio cepat, menurut Kasmir (2012), rasio ini merupakan rasio yang mengecualikan persediaan dalam penghitungannya. Rasio ini dapat dikatakan rasio dengan tidak likuiditas yang lebih tinggi daripada rasio lancar karena mengecualikan persediaan dalam rasionya. Pengecualian persediaan ini dikarenakan persediaan belum tentu dapat dikonversi menjadi kas secara cepat sehingga dikecualikan dalam penghitungan. Pada biasanya persediaan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, persediaan dikecualikan dari asset yang bersifat lancar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020), rasio cepat yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia mengalami penurunan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana jumlah aset cepat yang dimiliki perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam aspek rasio kas, menurut Kasmir (2012), rasio ini dapat dikatakan sebagai rasio yang paling valid dan relevan untuk mengukur tingkat likuiditas karena hanya menggunakan kas dan setara kas saja dalam penghitungan rasionya. Berbeda dengan asset lancar lainnya, kas sudah berbentuk kas. Jadi tidak perlu dikonversi lagi untuk menjadi kas. Sedangkan asset lancar lainnya perlu dikonversi terlebih dahulu agar menjadi kas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020), Rasio kas yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia

mengalami penurunan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan dikarenakan jumlah kas perusahaan yang sangat kecil yang tidak mampu dalam membayar hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan tiga jenis rasio profitabilitas dan likuiditas. Untuk rasio profitabilitas, penulis menggunakan rasio ROE, ROI, dan NPM. Untuk rasio likuiditas, penulis hanya menggunakan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

Menurut Kasmir (2012), ROE, ROI, dan NPM adalah rasio profitabilitas yang sangat akurat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio tersebut menggunakan laba bersih sebagai acuan rasio nya. Rasio tersebut lebih akurat karena menggunakan laba bersih yang bersifat final dan tidak dikurangi biaya usaha perusahaan. Berbeda halnya dengan GPM yang merupakan laba kotor yang belum tentu mencerminkan keuntungan atau kerugian bagi perusahaan.

Dari sisi likuiditas, menurut Kasmir (2012), rasio lancar merupakan rasio yang tepat untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan karena asset dan hutang lancar yang dijadikan acuan dalam penghitungan rasio ini. Hal ini dikarenakan asset lancar merupakan asset yang dapat diubah menjadi kas secara cepat atau bersifat likuid. Sama halnya dengan rasio cepat yang hanya menggunakan asset yang bersifat likuid saja atau dapat dikonversi menjadi kas secara cepat. Perbedaannya hanya terletak pada pengecualian persediaan. Artinya rasio cepat lebih valid dan relevan daripada rasio lancar karena persediaan bersifat semi likuid.

Menurut Subramanyam (2012), rasio kas merupakan rasio yang paling tepat untuk mengukur likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio kas hanya menggunakan kas dan setara kas saja sebagai acuan penghitungan rasio. Ia berpendapat bahwa kas dan setara kas merupakan aset paling likuid daripada segala aset yang ada karena kas dan setara kas sudah berbentuk kas perusahaan dan tidak perlu dikonversi lagi menjadi kas. Untuk membayar hutang, pada umumnya perusahaan harus membayar dengan kas. Oleh karena itu, untuk menghitung likuiditas diperlukan komponen aset lancar sebagai acuan untuk pelunasan hutang jangka pendeknya karena aset lancar merupakan aset yang bersifat likuid atau dapat dikonversi menjadi kas secara cepat. Semakin banyak kas perusahaan maka akan semakin likuid karena kas tersebut digunakan sebagai acuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika rasio kas bernilai di atas 1, hal ini berarti bahwa perusahaan bersifat likuid karena kas perusahaan dapat memenuhi semua hutang lancar perusahaan. Sebaliknya, jika rasio kas di bawah 1, hal ini berarti bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi semua hutang lancar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan analisis kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas. Atas dasar tersebut, peneliti mengambil judul “Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya sebuah penurunan laba bersih pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.
2. Adanya sebuah kenaikan terhadap hutang lancar perusahaan yang tidak diikuti dengan penambahan yang setara pada asset lancar perusahaan yang akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan

C. Batasan Masalah

1. Agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan spesifik. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk dinilai menggunakan analisis Rasio yang digunakan dalam penelitian ini menghitung rasio profitabilitas terdiri dari *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*.
2. Untuk rasio likuiditas, penelitian ini hanya menggunakan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia dengan menggunakan rasio likuiditas?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *return on equity* (ROE) ?
4. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *return on invesment* (ROI) ?
5. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *Net Profit Margin* (NPM) ?
6. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio lancar?
7. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio cepat?
8. Bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio kas?

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji kinerja keuangan PT Garuda Indonesia dari rasio profitabilitas.
2. Menguji kinerja keuangan PT Garuda Indonesia dari rasio likuiditas.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *return on equity* (ROE).
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *return on investment* (ROI).
5. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio *Net Profit Margin* (NPM).
6. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio lancar.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio cepat.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dari rasio kas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah informasi, pengetahuan, serta memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan PT.Garuda Indonesia Tbk jika dilihat dari aspek likuiditas dan profitabilitas. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam duniakerja dan menambah ilmu pengetahuan untuk mengetahui tingkat kinerja yang dimiliki oleh pasar modal.

b. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dan memberikan informasi yang tepat untuk keperluan pengambilan keputusan.

c. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditunjukkan kepada pembaca untuk menambah pengetahuan ilmiah dalam bidang perekonomian sebagai dasar penilaian kinerja keuangan yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan, menambah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi acuan atau kajian bagi penulisan di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Didalam suatu perusahaan, kinerja keuangan juga menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja keuangan yang dihasilkan dapat dijadikan evaluasi untuk kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang, tentang keputusan yang akan dilakukan agar kinerja manajer dapat lebih ditingkatkan dan dipertahankan.

Rudianto (2013 hal 189), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Menurut Purwanti (2013, hal 326), Kinerja Keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keungan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan pengertian kinerja keuangan adalah suatu nilai dari usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi keefisienan dan keefektifitasan keuangan dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Husnan dan Padjiastuti (2004), seorang analis keuangan memerlukan ukuran tertentu, yang paling sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara data keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan berbagai macam alat analisis, antara lain:

- a) Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi keuangan.
- b) Analisis keuangan perusahaan (analisis diskriminan) digunakan untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian yang serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak.
- c) Analisis sumber *Du Pont* merupakan pendekatan terpadu terhadap analisis rasio keuangan, sering digunakan untuk pengendalian divisi.
- d) Analisis Horizontal dan Vertikal digunakan sebagai perbandingan laporan keuangan.

- e) Analisis sumber dana dan penggunaan dana menyediakan latar belakang Historis dari pola aliran dana.
- f) Analisis kinerja dengan metode *Economic Value Added* (EVA).
Eva merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengertian pengukuran kinerja menurut Mulyadi (2011:419) adalah sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mulyadi (2013:416), Pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- a. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- c. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Pengukuran kinerja keuangan bisa diterapkan dengan baik bila perusahaan memiliki standar sebagai patokan baik-buruknya kinerja direksi dan bawahannya. Laba merupakan salah satu

ukuran kinerja yang kompleks, hal ini disebabkan karena dalam pengukuran laba telah termasuk beberapa kinerja lainnya diantaranya volume produksi dan volume penjualan. Untuk mengukur aspek kinerja keuangan perusahaan diperlukan laporan keuangan.

c. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara umum merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai didalam suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain. Menurut Mulyadi (2013:416), Pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk :

- 1) Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.

4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tertentu membutuhkan informasi yang mendukung kepentingan masing-masing pihak tersebut yang dihasilkan oleh akuntansi yang berupa laporan keuangan utama perusahaan beserta informasi lainnya. Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

- d) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dapat ditarik kesimpulannya bahwa tujuan dan manfaat dari kinerja keuangan adalah untuk melihat sejauh mana keuangan perusahaan yang diperoleh selama periode tertentu, untuk dijadikan bahan evaluasi manajemen dalam pengambilan keputusan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal utama perlu ditimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada diperusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2012:31) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah:

- 1) Likuiditas, yang mampu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.

- 2) Solvabilitas, yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Rentabilitas atau Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Stabilitas Ekonomi, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan

perusahaan. Menurut Harahap (2015) “Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Penilaian kinerja keuangan perusahaan biasanya diukur rasio keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2003), pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aktiva kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktifitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas tersebut adalah:

- a) Rata-rata umur piutang,
- b) Perputaran persediaan,
- c) Perputaran aktiva tetap,
- d) Perputaran total aktiva.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio yang dapat dihitung: rasio total hutang terhadap total aset, rasio *Time Interest Earned*, rasio *Fixed Charges Coverage*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Hanafi dan Halim (2003)

mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator:

- a. *Profit Margin*
- b. *Earning Per Share (EPS)*
- c. *Return On Asset (ROA)*
- d. *Return On Equity (ROE)*
- e. *Return On Investment (ROI)*

5. Rasio Pasar

Rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung yaitu PER (*Price Earning Ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran deviden (*dividend payout*).

Harahap (2008) berpendapat, analisis rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e) Menstandarisir *size* perusahaan.
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, kita tidak hanya sekedar melakukan analisis, banyak hal yang menjadi tujuan kita dalam melakukan analisis rasio keuangan ini. Para ahli juga memiliki pandangan mengenai tujuan dari analisis rasio keuangan ini. Menurut Wild (2014) menyatakan bahwa “Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengungkapkan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.”

Analisis rasio keuangan meliputi perbandingan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang dalam satu perusahaan yang sama. Menurut Hani (2015) menyatakan bahwa : “Salah satu tujuan analisa laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam melakukan analisis banyak sekali metode - metode maupun teknik yang dapat digunakan, dengan berbagai keunggulan dan keterbatasan masing-masing metode.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi tujuan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi dan menilai maupun meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

c. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keuangan perusahaan memberikan kontribusinya kepada perusahaan berupa laporan keuangan.

Menurut Rambe dkk (2015, hal 49) umumnya rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio Lverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.

3. Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dari investasi.

Menurut Rudianto (2013, hal 191) rasio yang digunakan dapat dipilih dalam beberapa kelompok rasio diantaranya:

1. Rasio Profitabilitas adalah ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.
2. Rasio Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar (likuiditasnya) utangnya dalam jangka pendek.
3. Rasio Leverage, ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.
4. Rasio Aktivitas, adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

Dari keterangan pendapat para ahli diatas, dapat dipetik kesimpulannya bahwa jenis rasio keuangan yang umum digunakan ada empat yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap keadaan dari keuangan perusahaan, dimana tujuan dari menganalisis rasio keuangan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam pengefisienan dalam penggunaan asetnya.

d. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

1) Keunggulan Rasio Keuangan

Banyak keunggulan yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini. Kita akan melihat bagaimana pendapat para ahli mengenai keunggulan analisis rasio keuangan ini.

Menurut Hani (2015) “Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya”, antara lain:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Dari keterangan pendapat para ahli diatas, dapat dipetik kesimpullannya bahwa keunggulan dari rasio keuangan adalah dapat mengidentifikasi posisi keuangan perusahaan yang akan dijadikan bahan untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan yang ada pada perusahaan.

2) **Keterbatasan Rasio Keuangan**

Selain memiliki keunggulan, rasio keuangan juga memiliki kelemahan saat digunakan sebagai alat ukur kinerja keungan pada perusahaan.

Menurut Hery (2018, hal 140) adapun keterbatasan atau kelemahan dan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghilangkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara cash basis dan acrual basis), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan perlakuan akuntansi, seta cara penafsiran dan pertimbangan (judgements) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusunan laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan analisis.
5. tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.

6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komportatif juga akan terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Menurut Fahmi (2017, hal 109) kelemahan rasio keuangan anatara lain yaitu:

1. Penggunaan rasio keuangan akan memberikam pengkuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artifical.

Dari keterangan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa kelemahan rasio ini meliputi penggunaan rasio keuangan ini hanya dapat disajikan sebagai peringatan awaal dan buka kesimpulan akhir dari laporan keuangan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profit merupakan elemen terpenting untuk menjamin keberlangsungan kehidupan perusahaan. Untuk memperoleh profit maka setiap perusahaan perlu melakukan proses manajemen yang efektif dan efisien. Menurut Kasmir (2008, hal. 196), bahwa Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Munawir (2014) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut Sartono dalam Alima (2015) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. tingkat profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga mampu memberikan keuntungan. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Hal ini membuat tingkat profitabilitas menjadi sangat penting bagi perusahaan (Rahayu dan Sari, 2015).

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya guna untuk meningkatkan keuntungan dalam pengelolaan dari asset, ekuitas maupun penjualan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan modal. Menurut Kasmir (2015) tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
- 4) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 7) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai untuk beberapa hal, diantaranya :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk melihat sejauh mana laba yang didapat perusahaan selama melakukan aktivitasnya.

Menurut Darmawi (2011, hal 212) faktor rentabilitas atau profitabilitas meliputi komponen-komponen berikut ini:

1. Pencapaian *Return On Assets* (ROA)
2. Pencapaian *Return On Equity* (ROE)
3. Pencapaian NIM (Net Interest Margin)
4. Tingkat Efisiensi
5. Perkembangan Laba Operasional
6. Diversifikasi Pendapatan
7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan
8. Prospek Laba Operasional

Menurut Brigham dan Houston (2017, hal 146) didalam rasio profitabilitas ada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti, pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi.

Dari keterangan pendapat para ahli diatas, dapat di petik kesimpulannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas antara lain adalah tingkat pendapatan yang diterima perusahaan atau tingkat laba, tingkat likuiditas, tingkat efisiensi, dan manajemen aset.

d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Syamsuddin (2011) adalah:

- 1) *Gross Margin on Sales* (GPM)
- 2) *Net Margin on Sales* (NPM)
- 3) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
- 4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
- 5) *Earning Per Share*

Dengan uraian sebagai berikut :

1. *Gross Margin on Sales* (GPM)

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2014) Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* menurut Syamsuddin (2011) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam pengelolaan penjualan. Menurut Hery (2015) Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Net Profit Margin merupakan pengukuran yang dilakukan untuk melihat seberapa besar jumlah laba yang diterima oleh perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011) Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *NPM* menurut Syamsuddin (2011) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment* (ROI)

Menurut Syamsuddin (2011) menyatakan bahwa *Return on Investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan .

Menurut Harahap (2015) *Return on Investment* digunakan untuk melihat berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dengan nilai aktivasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Investment* Menurut Syamsuddin (2011) adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang termasuk dalam rasio kemampuan laba atau rasio profitabilitas. ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Fakhrudin, 2001). Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri secara efektif dan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal sendiri dan pemegang saham. Angka ROE yang semakin besar menunjukkan kemampuan perusahaan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Para pemegang saham melakukan investasi untuk mendapatkan pengembalian atas uang mereka dan rasio ini menunjukkan seberapa baik mereka telah melakukan hal tersebut dari kacamata akuntansi. Rumus untuk menghitung ROE menurut Syamsuddin (2011) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS), Merupakan laba yang diperoleh perusahaan per lembar saham. Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa datang. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi. Seorang investor yang melakukan investasipada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan pun akan meningkat. Jadi semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai analisis rasio keuangan.

Berikut ini penjelasan mengenai definisi likuiditas menurut para ahli antara lain sebagai berikut: Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014:129) adalah “Likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Fahmi (2012:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan short term liquidity.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132):

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

Analisis rasio keuangan meliputi perbandingan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang dalam satu perusahaan yang sama. Menurut (Hani, 2015) menyatakan bahwa : “Salah satu tujuan analisa laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam melakukan analisis banyak sekali metode-metode maupun teknik yang dapat digunakan, dengan berbagai keunggulan dan keterbatasan masing-masing metode.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi dan menilai maupun meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Dalam melakukan pengukuran tingkat likuiditas perusahaan penting dilakukan guna mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya. Menurut (Hani, 2015) menyatakan bahwa :

“faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. rasio likuiditas dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan data dari penggunaan modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Menurut (Munawir, 2014) menyatakan bahwa analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar
- 3) Syarat yang diberikan oleh Kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kreadit yang diberikan oleh perusahaan.

- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya over invesment dalam persediaan.
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja
- 8) Type atau jenis perusahaan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam penggunaan dana asset lancar perusahaan berasal dari dana yang sangat likuid dan juga dari dana asset lancar lainnya, yang digunakan untuk membayar semua kewajiban yang harus segera dibayar.

d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan

tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Rumus untuk mencari current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Kas (Cash ratio)

Rasio Kas (Cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Cepat (Quick ratio)

Rasio Cepat (Quick ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Vivi Yanty Sugianto (2016)	ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH <i>GO PUBLIC</i> PADA PT. GARUDA INDONESIA TBK TAHUN 2007-2014	Pada hasil penelitian yang dilakukan analisis menunjukkan Pada variabel CR, DER, DAR, TATO, FATO, ROA, ROE dan NPM yang diuji dengan metode <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah <i>go public</i> . Dengan periode penelitian yang membandingkan antara 2 tahun sebelum dengan 2 tahun sesudah <i>go public</i> .	Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 52, No.11
2.	Juliana, Hapusan Banjarnahor (2020)	ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENGIKUTI KINERJA KEUANGAN PADA PT CENTRAL INDO PROPERTINDO	Secara simultan, rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT Central Indo Propertindo. Hal tersebut terbukti dari hasil pengujian <i>f</i> hitung sebesar 41,006 dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka rasio profitabilitas dan likuiditas secara	EDUTECH CONSULTANT BANDUNG Jurnal AKSARA PUBLIC, Volume 4, Nomor 1 Edisi Februari 2020 (137-149)

			bersamaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT Central Indo Propertindo.	
3.	Rachmawati dkk (2017)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja PT Vepo Indah Gresik	Peneliti menunjukkan bahwa hasil kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas berupa Net Profit Margin dan Gross Profit Margin mengalami fluktuasi yang menandakan kinerja operasional perusahaan kurang baik karena perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga baik harga jual maupun harga pokok dan akan sangat berpengaruh terhadap keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan serta pada Return On Assets mengalami penurunan dan pada Return On Equity dalam konsisi fluktuasi yang menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang baik karena selalu berubah-ubah. Sumber: scholar.google.co.id	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 4 No. 3, 2020
4.	Dedi Suhendro (2017)	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Siantar Top Tbk.	Berdasarkan hasil yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis rasio profitabilitas pada PT Siantar Top Tbk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan efisien apabila ditinjau nilai rata-rata rasio. Analisis Rasio Likuiditas (<i>Likuidity Ratio</i>) pada PT Siantar Top Tbk apabila ditinjau dari <i>Current Ratio</i> dalam menandakan keadaan likuiditas	Jurnal HUMAN FALAH: Volume 4. No. 2 Juli – Desember 2017 221

			perusahaan kurang baik.	
5.	Mardahleni (2017)	Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sempoerna, Tbk.	Pada hasil penelitian yang di lakukan, penelitian menunjukkan bahwa hasil dari kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas berupa <i>Net Profit Margin</i> dan <i>gross Profit Margin</i> kurang baik. Hal ini dikarenakan rata-rata tingkat rasionya dibawah rata-rata tingkat industri. <i>Gross Profit Margin</i> kurang baik disebabkan karena belum maksimalnya perusahaan dalam menggunakan biaya operasional secara efisien. Sedangkan <i>Net Profit Margin</i> kurang baik disebabkan karena belum mampunya perusahaan dalam memaksimalkan laba dan memperkecil biaya operasional yang dimiliki. Untuk <i>Return On Investment dan Return On Equity</i> dikatakan baik karena nilai rata-rata rasionya berada diatas rata-rata industri.	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, Vol. 3 No. 2, Juli (2020) - Desember (2020)

C. Kerangka Konseptual

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun sebuah kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti (Rusiadi, 2014).

Didalam setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan laporan arus kas, dimana tujuan laporan keuangan dilakukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Adapun dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan penggunaan dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio Keuangan dalam penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang bisa dihasilkan perusahaan, didalam penelitian ini. Menurut Kasmir (2008, hal. 196), Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio yang digunakan adalah Rasio NPM rasio yang mengukur tingkat laba bersih yang dibandingkan dari penjualan atau pendapatan perusahaan kemudian Rasio ROI digunakan untuk mengukur tingkat imbalan yang dihasilkan perusahaan diukur dengan berdasarkan aset perusahaan kemudian Rasio ROE mengukur tingkat imbalan yang dapat dihasilkan perusahaan berdasarkan ekuitas perusahaan.

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. menurut Fahmi (2012:174), likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan short term liquidity. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 rasio yaitu Rasio Lancar adalah rasio yang membandingkan aset lancar dan

liabilitas lancar perusahaan. kemudian, Rasio Kas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang di dalam perusahaan. kemudian, Rasio Cepat untuk mengukur likuiditas perusahaan tetapi dengan mengecualikan persediaan di dalam perhitungannya. Rasio – rasio yang dihasilkan dari Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas akan mencerminkan bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Hal itu dapat dilihat baik dan buruknya dari angka-angka yang dihasilkan dari masing-masing rasio.

Menurut (Jumingan, 2011) menyatakan bahwa “untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan”. Dalam melakukan penelitian terhadap profitabilitas perusahaan, penulis menggunakan 3 jenis rasio yakni *Net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE). Untuk aspek likuiditas, penulis juga menggunakan 3 jenis rasio yakni rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas.

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan. Rasio ini merupakan rasio yang dapat mengetahui tingkat persentase keuntungan bersih perusahaan dari penjualan/pendapatannya. Menurut Sujarweni (2017) menyatakan bahwa “Rasio net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan”. Rasio ini mengetahui seberapa mampukah perusahaan memperoleh laba yang optimal dari hasil penjualan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardahleni (2017) yang menemukan hasil bahwa *Net Profit*

Margin mengalami penurunan disebabkan karena belum mampunya perusahaan dalam memaksimalkan laba dan memperkecil biaya operasional yang dimiliki. Hal ini di karenakan perusahaan mengalami kenaikan laba operasi setiap tahunnya.

Rasio selanjutnya adalah *Return on Investment* yang digunakan untuk melihat berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dengan nilai aktivitya. Menurut (Syamsuddin, 2011) menyatakan bahwa *Return on Investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saragih (2013) yang menemukan *Return on Invesment* mengalami penurunan kinerja dari tahun ke tahun. Jadi, perusahaan belum mampu secara keseluruhan dalam memanfaatkan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba nya.

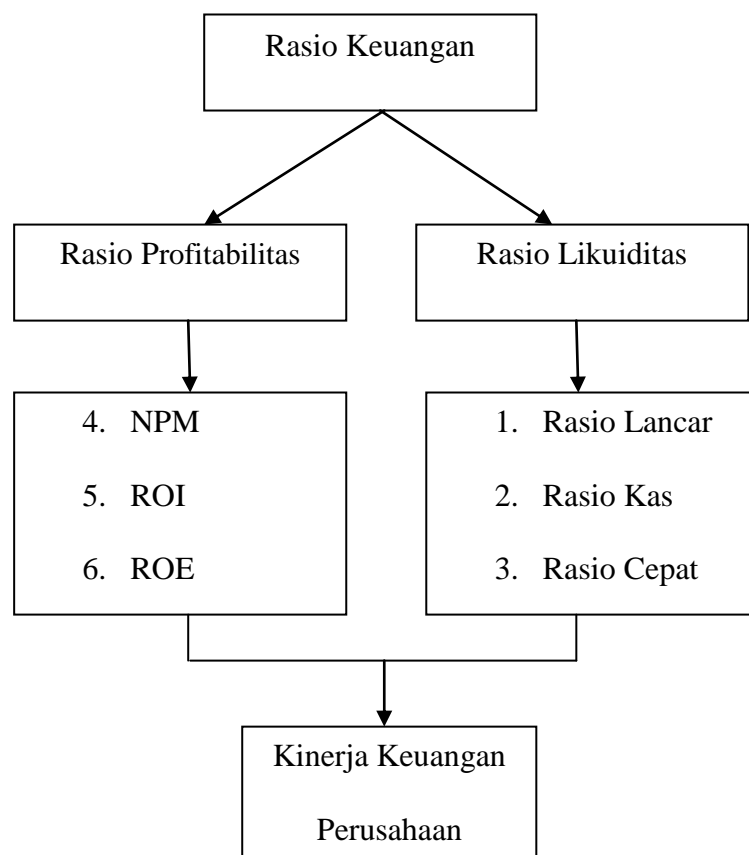
Rasio profitabilitas selanjutnya adalah rasio *return on equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan. Menurut kasmir (2012, hal 204) menyatakan bahwa "*Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak denagn modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri". Rasio ini yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardahleni (2017) Yang menemukan bahwa *Return On Equity* dikatakan baik karena nilai rata-rata rasionya berada diatas rata-rata industri.

Kemudian, untuk menghitung rasio likuiditas. Rasio pertama yang digunakan adalah rasio lancar. Menurut Kasmir (2016:134), Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro (2017) yang menemukan hasil bahwa likuiditas perusahaan tidak baik terlihat dari hasil perhitungan rata-rata *Current Ratio*. Berdasarkan rasio likuiditas yang setiap tahunnya terjadi kenaikan maupun penurunan secara *fluktuatif* yang disebabkan adanya kenaikan maupun penurunan pada pos-pos dalam laporan keuangan.

Rasio selanjutnya adalah rasio kas. Rasio Kas (Cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2015). Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (Gunawan & Wahyuni, 2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan jika Rasio Kas menurun maka rasio likuiditas kurang baik dan mempengaruhi kinerja keuangan.

Rasio likuiditas yang digunakan berikutnya adalah rasio cepat. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar (Sudana, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Umar, 2020) yang menemukan hasil bahwa likuiditas dari aspek rasio lancar perusahaan dinilai tidak baik karena hutang lancar selalu lebih besar daripada asset lancar. Kemudian, diperoleh informasi juga bahwa semakin lama likuiditas perusahaan semakin memburuk.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang disusun secara sistematis dengan bentuk penelitian deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia dan diukur dari sisi likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Tujuan penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang kinerja keuangan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana rasio profitabilitas dan likuiditas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

B. Definisi Operasioal Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk atau gambaran tentang bagaimana suatu variabel diukur sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Definisi operasional ditunjukkan pada variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur secara terperinci perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan PT. Garuda Indonesia, Tbk. Adapun definisi

operasional ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris dalam penelitian.

Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.
2. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Yang dapat diukur :

- a. *Net Profit Margin* adalah :

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Return on Investment (ROI)*

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan .

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersihsesudah pajak dengan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Yang dapat diukur:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Digunakan dengan mengukur uang tunai jangka pendek yang tersedia pada perusahaan. Hal ini akan mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan

dalam menghapus seluruh utangnya yang sedang jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek. Biasanya, pemenuhan kewajiban jangka pendek dilakukan dengan menggunakan aset berwujud atau *liquid* perusahaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dipergunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi sejauh mana dana yang berupa kas dan setara kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban hutang atau lancar jangka pendeknya.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana datanya dapat di akses melalui website www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2020.

Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Agustus				Sept			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset Awal/ Pengajuan Judul	■	■	■	■																
2	Penyusunan Skripsi					■	■	■	■												
3	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■								
4	Seminar Skripsi													■							
5	Perbaikan/ Acc Skripsi													■	■	■	■				
6	Pengolahan Data																	■	■	■	■
7	Penyusunan Skripsi																				■
8	Bimbingan Skripsi																				■
9	Sidang Meja Hijau																				■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah yaitu data yang diukur dalam suatu skala secara numerik angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca seperti laporan

keuangan di PT. Garuda Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder diperlukan sebagai dasar analisis. Data Sekunder merupakan jenis data dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya, yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain. Diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dimana menurut Sugiyono (2017:147), “Teknik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tu menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Berdasarkan teori diatas teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil kinerja keuangan pada perusahaan PT.Garuda Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE). Serta menghitung Rasio Likuiditas Rasio Lancar,Rasio Cepat dan Rasio Kas.
2. Menganalisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas lalu membandingkan dengan teori.
3. Menganalisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas perusahaan dalam dalam menilai kinerja keuangan.
4. Menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT. Garuda Indonesia Tbk, dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan, penulis menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas dengan masing masing 3 jenis rasio. Untuk rasio profitabilitas, penulis menggunakan NPM, ROE, dan ROI. Untuk rasio likuiditas, penulis menggunakan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Penjelasan berikutnya adalah pemaparan mengenai kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk mulai dari tahun 2015 hingga 2020.

1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1 Rasio return on equity (ROE)

Tabel IV-1 Rasio Return On Equity tahun 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	77.974.161	9.364.858	- 213.389.678	- 175.028.261	- 44.567.515	- 2.476.633.349
Total Ekuitas	950.723.185	1.009.897.219	937.469.200	730.141.803	582.578.269	1.943.024.247
ROE	8,20%	0,93%	-22,76%	-23,97%	-7,65%	-127,46%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{77.974.161}{950.723.185} \times 100\% \\ &= 8,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{9.364.858}{1.009.897.219} \times 100\% \\ &= 0,93\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{- 213.389.678}{937.469.200} \times 100\% \\ &= -22,76\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{- 175.028.261}{730.141.803} \times 100\% \\ &= -23,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{- 44.567.515}{582.578.269} \times 100\% \\ &= -7,65\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{- 2.476.633.349}{1.943.024.247} \times 100\% \\ &= -127,46\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa ROE perusahaan cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2020. Hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan terus mengalami penurunan bahkan perusahaan mengalami kerugian mulai dari tahun 2017 hingga 2020.

Pada tahun 2015, rasio ROE perusahaan 8,20%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar 8,20% dari ekuitas perusahaan. artinya, setiap pemegang saham akan mendapatkan tingkat imbalan sebesar 8,20% dari modal yang mereka setorkan kepada perusahaan.

Pada tahun 2016 rasio ROE perusahaan mengalami penurunan hingga menyentuh angka 0,93%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih karena rasio bernilai positif. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu menghasilkan *return* atau tingkat imbalan sebesar 0,93 % dari total modal yang disetorkan para pemegang saham.

Pada tahun 2017 rasio ROE perusahaan bisa dikatakan menurun sebanyak 25 kali lipat dari tahun 2016. Pada tahun ini, ROE perusahaan berada pada angka - 22,76%. Rasio ROE yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebanyak 22,76% dari ekuitas yang diberikan pemodal. Ini juga menunjukkan bahwa setiap lembar saham yang diinvestasikan pemodal menghasilkan kerugian sebesar 22,76% dari nilai nominal per lembar saham.

Pada tahun 2018, ROE perusahaan juga mengalami penurunan tetapi tidak signifikan yakni sebesar 5,31% saja. Pada tahun ini, rasio ROE perusahaan sebesar -23,97%. Ini mengindikasikan bahwa total kerugian ditahun 2018 lebih besar dibandingkan tahun 2017. Rasio tersebut menunjukkan bahwa total kerugian perusahaan sebanyak 23,97% dari penyertaan modal yang diberikan oleh pemegang saham.

Kemudian, pada tahun 2019, ROE perusahaan mengalami peningkatan tetapi masih bernilai negatif yakni sebesar -7,65%%. Walaupun ROE masih bernilai negative pada tahun 2019, tetapi nilai tersebut sudah lebih baik dari ROE tahun sebelumnya. Rasio tersebut menunjukkan bahwa kerugian perusahaan mulai mengalami penurunan atau sudah mulai mengalami perbaikan. Angka tersebut

mencerminkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebanyak 7,65% dari ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2020 merupakan puncak terburuk dari 6 tahun terakhir, ROE perusahaan mengalami penurunan yang sangat tajam yakni sebesar 1566,17%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar di tahun 2020. Rasio tersebut menunjukkan bahwa total kerugian perusahaan sekitar 15-16 kali lipat dari ekuitas saham perusahaan.

Semakin tinggi ROE perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. menurut (Warni, 2016), Bagi pihak manajemen atau pemegang saham, ROE sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari shareholder value creation, dimana semakin tinggi rasio ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini tentunya akan menarik investor untuk mngucurkan dananya di perusahaan tersebut. Jika hasil perhitungan ROE mendekati 1, maka menunjukkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Namun jika nilai ROE mendekati 0, maka perusahaan tidak dapat mengelola modal dengan efisien untuk mendapatkan penghasilan. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin besar dana yang didapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba. Artinya semakin besar laba bersih yang diperoleh dari modal sendiri. ROE tinggi akan menyebabkan posisi pemilik modal perusahaan semakin kuat.

Jadi, Rasio return on equity (ROE) PT Garuda Indonesia Tbk dinilai memiliki pertumbuhan yang tidak baik karena selama tahun 2015 hingga 2020,

rasio ROE perusahaan cenderung mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian. Rasio ROE terburuk PT Garuda Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2020.

2.1.2 Rasio *return on investment* (ROI)

Tabel IV-2 Rasio return on investment 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	77.974.161	9.364.858	- 213.389.678	- 175.028.261	- 44.567.515	- 2.476.633.349
Total Asset	3.310.010.986	3.737.569.390	3.763.292.093	4.167.616.300	4.455.675.774	10.789.980.407
ROI	2,36%	0,25%	-5,67%	-4,20%	-1,00%	-22,95%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{77.974.161}{3.310.010.986} \times 100\% \\ &= 2,36\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{9.364.858}{3.737.569.390} \times 100\% \\ &= 0,25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{- 213.389.678}{3.763.292.093} \times 100\% \\ &= -5,67\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{- 175.028.261}{4.167.616.300} \times 100\% \\ &= -4,20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{- 44.567.515}{4.455.675.774} \times 100\% \\ &= -1,00\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{- 2.476.633.349}{10.789.980.407} \times 100\% \\ &= -22,95\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa ROI perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan jumlah peningkatan asset perusahaan tidak berbanding lurus dengan peningkatan/penurunan laba bersih perusahaan. Asset perusahaan selalu

mengalami peningkatan setiap tahunnya sementara laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan bahkan kerugian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, pada tahun 2015, rasio ROI perusahaan rasio ROI perusahaan sebesar 2,36%. Hal ini menunjukkan bahwa asset perusahaan hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2,36% dari perolehan assetnya. Jika harga perolehan asset senilai x , maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar $0,0236x$.

Pada tahun 2016, ROI perusahaan sebesar 0,25%. Hal ini menunjukkan bahwa asset perusahaan hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,25% dari perolehan assetnya. Jika harga perolehan asset senilai x , maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan sebesar $0,0025x$.

Pada tahun 2017, rasio ROI perusahaan senilai -5,67%. Rasio ini menunjukkan bahwa asset perusahaan menghasilkan kerugian sebesar 5,67% dari total perolehan assetnya. Hal yang menjadi faktor ialah pemanfaatan/pengelolaan asset oleh perusahaan belum dilakukan secara maksimal atau tidak dimanfaatkan secara efektif sehingga menimbulkan kerugian.

Pada tahun 2018, rasio tersebut juga mengalami penurunan tetapi masih lebih baik dari tahun sebelumnya yakni hanya sebesar -4,20%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan kerugian sebesar 4,20% dari total assetnya atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan asset tidak dilakukan secara optimal sehingga menimbulkan kerugian. Pemanfaatan yang tidak dikelola secara optimal dapat menambah beban atas pemeliharaan asset tersebut jika tidak dikelola dengan baik.

Pada tahun 2019, ROI perusahaan mengalami peningkatan tetapi rasio tersebut masih bernilai negatif yakni sebesar -1,00%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemajuan dari tahun sebelumnya tetapi masih mengalami kerugian. Pada tahun 2019, perusahaan sudah berupaya untuk meminimalisasi kerugian yang dialami perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasio yang mengalami peningkatan. Rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mulai berupaya untuk mengelola dan memanfaatkan asset secara optimal. Walaupun rasio masih bernilai negative, setidaknya sudah mulai kelihatan pertumbuhan yang mengarah ke nilai positif jika dibandingkan dari dua tahun sebelumnya.

Pada tahun 2020, ROI perusahaan mengalami penurunan yang sangat tajam. Kondisi ini merupakan kondisi terburuk dari periode tahun 2015-2020. ROI perusahaan bernilai -22,95%. Hal ini menunjukkan bahwa ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 2194,75%. Rasio sebesar -22,95% tersebut menunjukkan bahwa total kerugian bersih perusahaan senilai 22,95% dari total perolehan asset perusahaan atau dapat dikatakan bahwa setiap asset menghasilkan kerugian bagi perusahaan senilai dari total perolehan asset tersebut.

Rasio *return on investment* (ROI) PT Garuda Indonesia Tbk dinilai memiliki pertumbuhan yang tidak baik karena selama tahun 2015 hingga 2020, rasio ROI perusahaan cenderung mengalami penurunan bahkan bernilai negatif. Rasio ROI terbaik dan terburuk PT Garuda Indonesia Tbk masing masing terjadi pada tahun 2015 dan 2020.

2.1.3 Rasio Net Profit Margin (NPM)

Tabel IV-3 Rasio Net Profit Margin 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	77.974.161	9.364.858	- 213.389.678	- 175.028.261	- 44.567.515	- 2.476.633.349
Pendapatan	3.814.989.745	3.863.921.565	4.177.325.781	4.373.177.070	4.572.638.083	1.492.331.099
NPM	2,04%	0,24%	-5,11%	-4,00%	-0,97%	-165,96%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{77.974.161}{3.814.989.745} \times 100\% \\ &= 2,04\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{9.364.858}{3.863.921.565} \times 100\% \\ &= 0,24\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{- 213.389.678}{4.177.325.781} \times 100\% \\ &= -5,11\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{- 175.028.261}{4.373.177.070} \times 100\% \\ &= -4,00\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{- 44.567.515}{4.572.638.083} \times 100\% \\ &= -0,97\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{- 2.476.633.349}{1.492.331.099} \times 100\% \\ &= -165,96\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa NPM perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2017. NPM kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018 dan kembali mengalami penurunan yang cukup

drastis pada tahun 2020. Pada tahun 2020, perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar pada 4 tahun terakhir sehingga hal ini mempengaruhi NPM perusahaan yang juga mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Pada tahun 2015, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar 2,04% dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Rasio NPM yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan memperoleh laba pada tahun ini.

Pada tahun 2016, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar 0,24%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang lebih sedikit dari tahun 2015 (penurunan) yakni sebesar 0,24% dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Rasio NPM yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan memperoleh laba pada tahun ini.

Pada tahun 2017, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar - 5,11%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 5,11 dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Rasio NPM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian pada tahun ini.

Pada tahun 2018, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar - 4,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 4,00

dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Kerugian yang dialami perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Rasio NPM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian pada tahun ini.

Pada tahun 2019, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar -0,97%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 0,97% dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Kerugian yang dialami perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tahun 2018-2019 terlihat bahwa perusahaan sudah mulai berupaya untuk melakukan perbaikan kinerjanya. Hal ini terlihat dari jumlah kerugian yang menurun selama tahun 2018-2019. Rasio NPM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian pada tahun ini.

Pada tahun 2020, rasio *net profit margin* (NPM) perusahaan sebesar -165,96%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 165,96% dari total penjualan/pendapatan perusahaan (*sales/revenue*). Rasio ini merupakan rasio terburuk perusahaan sejak tahun 2015 hingga 2020. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kerugian bersih perusahaan senilai 16-17 kali lipat dari total penjualan/pendapatan perusahaan. Rasio NPM yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Rasio tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak memperoleh laba atau mengalami kerugian pada tahun ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, rasio NPM perusahaan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 88,14%. Pada tahun 2017, rasio tersebut juga mengalami penurunan sebesar 2207,67%. Kemudian, pada tahun 2018, rasio NPM mengalami peningkatan tetapi masih bernilai negatif. Peningkatan tersebut sebesar 21,65%. Artinya kondisi perusahaan sudah mulai mengalami perbaikan tetapi belum signifikan. Pada tahun 2019, rasio NPM perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 75,65%. Disini dapat kita lihat bahwa selama 2 tahun berturut turut, perusahaan sedang berupaya untuk meminimalisasi kerugian perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan persentase NPM meskipun masih bernilai negatif. Pada tahun 2020 merupakan kondisi terburuk perusahaan dari tahun 2015 hingga 2020. Rasio NPM mengalami penurunan yang sangat tajam yakni sebesar 16927,27%. Hal ini menunjukkan rasio NPM perusahaan pada tahun 2020 menurun sebanyak sekitar 169 kali lipat dari tahun 2019.

Rasio *Net Profit Margin* (NPM) PT Garuda Indonesia Tbk dinilai memiliki pertumbuhan yang tidak baik karena selama tahun 2015 hingga 2020, rasio NPM perusahaan cenderung mengalami penurunan bahkan bernilai negatif. Rasio NPM terburuk PT Garuda Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2020.

2.2 Rasio Likuiditas

2.2.1 Rasio Lancar

Tabel IV-4 Rasio lancar 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Asset Lancar	1.007.848.005	1.165.133.302	986.741.627	1.092.915.831	1.133.892.533	536.547.176
Liabilitas lancar	1.195.849.121	1.563.576.121	1.921.846.147	2.976.385.526	3.395.880.889	4.294.797.755
Rasio Lancar	84,28%	74,52%	51,34%	36,72%	33,39%	12,49%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{1.007.848.005}{1.195.849.121} \times 100\% \\ &= 84,28\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{1.165.133.302}{1.563.576.121} \times 100\% \\ &= 74,52\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{986.741.627}{1.921.846.147} \times 100\% \\ &= 51,34\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{1.092.915.831}{2.976.385.526} \times 100\% \\ &= 36,72\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{1.133.892.533}{3.395.880.889} \times 100\% \\ &= 33,39\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{536.547.176}{4.294.797.755} \times 100\% \\ &= 12,49\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, diperoleh informasi bahwa rasio lancar perusahaan selalu dibawah 1. Hal ini berarti bahwa hutang lancar perusahaan lebih besar dari asset lancar perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan berpeluang

mengalami pailit karena liabilitas lancar merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang pendek. Untuk menilai likuiditas perusahaan, aspek yang perlu diperhatikan sebagai jaminan adalah asset. Hal ini dikarenakan asset merupakan sebagai jaminan apabila hutang lancar perusahaan telah jatuh tempo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, rasio lancar perusahaan pada tahun 2015 sebesar 84,28%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 84,28% kewajiban jangka pendeknya. ini berarti bahwa ada sebagian kewajiban jangka pendek perusahaan yang tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan. . Hal ini berarti bahwa terdapat 15,72% kewajiban lancar yang tidak dapat dipenuhi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Rasio lancar perusahaan pada tahun 2016 juga mengalami penurunan menjadi sebesar 74,52%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 74,52% kewajiban jangka pendeknya. ini berarti bahwa ada sebagian kewajiban jangka pendek perusahaan yang tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan.

Pada tahun 2017, rasio tersebut juga mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 51,34%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 51,34% kewajiban jangka pendeknya. ini juga bisa berarti bahwa nilai asset lancar perusahaan sebesar 51,34% dari kewajiban lancarnya. Hal ini berarti bahwa terdapat 48,66% kewajiban lancar yang tidak dapat dipenuhi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Pada tahun 2018, kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 36,72%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 36,72% kewajiban jangka pendeknya. ini juga bisa berarti bahwa nilai asset lancar perusahaan sebesar 36,72%% dari kewajiban lancarnya. Hal ini berarti bahwa terdapat 63,28% kewajiban lancar yang tidak dapat dipenuhi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Pada tahun 2019, rasio lancar juga mengalami menjadi sebesar 33,39%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 33,39% kewajiban jangka pendeknya. ini juga bisa berarti bahwa nilai asset lancar perusahaan sebesar 33,39%% dari kewajiban lancarnya. Hal ini berarti bahwa terdapat 66,61% kewajiban lancar yang tidak dapat dipenuhi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Kemudian pada tahun 2020, rasio ini juga mengalami penurunan yakni sebesar 12,49%. rasio lancar juga mengalami menjadi sebesar 12,49%. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memenuhi 12,49% kewajiban jangka pendeknya. ini juga bisa berarti bahwa nilai asset lancar perusahaan sebesar 12,49%% dari kewajiban lancarnya. Hal ini berarti bahwa terdapat 87,51% kewajiban lancar yang tidak dapat dipenuhi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Rasio lancar dari PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu, perusahaan selalu menambah hutang lancar perusahaan. Tetapi, kenaikan tersebut tidak diikuti dengan kenaikan yang sebanding atas asset

lancar perusahaan. Oleh karena itu, rasio lancar selalu mengalami penurunan setiap tahun.

2.2.2 Rasio Cepat

Tabel IV-5 Rasio Cepat 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Asset Lancar	1.007.848.005	1.165.133.302	986.741.627	1.092.915.831	1.133.892.533	536.547.176
Persediaan	91.631.231	108.954.457	131.155.717	176.457.029	167.744.331	105.199.006
Liabilitas lancar	1.195.849.121	1.563.576.121	1.921.846.147	2.976.385.526	3.395.880.889	4.294.797.755
Rasio Cepat	76,62%	67,55%	44,52%	30,79%	28,45%	10,04%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{(1.007.848.005 - 91.631.231)}{1.195.849.121} \times 100\% \\ &= 76,62\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{(1.165.133.302 - 108.954.457)}{1.563.576.121} \times 100\% \\ &= 67,55\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{(986.741.627 - 131.155.717)}{1.921.846.147} \times 100\% \\ &= 44,52\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{(1.092.915.831 - 176.457.029)}{2.976.385.526} \times 100\% \\ &= 30,79\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{(1.133.892.533 - 167.744.331)}{3.395.880.889} \times 100\% \\ &= 28,45\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{(536.547.176 - 105.199.006)}{4.294.797.755} \times 100\% \\ &= 10,04\% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, Rasio cepat perusahaan pada tahun 2015 sebesar 76,62%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 76,62%. Hal ini berarti bahwa asset lancar

hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 76,62% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 23,38% yang tidak dapat dilunasi oleh perusahaan.

Rasio cepat perusahaan juga mengalami penurunan pada tahun 2016 yakni menjadi sebesar 67,55%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 67,55%. Hal ini berarti bahwa asset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 67,55% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 32,45% yang tidak dapat dilunasi oleh perusahaan.

Pada tahun 2017, rasio ini juga mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 44,52%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 44,52%. Hal ini berarti bahwa asset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 44,52% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 55,48% yang tidak dapat dilunasi oleh perusahaan.

Pada tahun 2018, kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 30,79%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 30,79%. Hal ini berarti bahwa asset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 30,79% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 69,21% yang tidak dapat dilunasi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Pada tahun 2019, penurunan ini mengalami penurunan yang tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelum sebelumnya. Pada tahun ini

rasio cepat perusahaan sebesar 28,45%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 28,45%. Hal ini berarti bahwa asset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 28,45%% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 71,55% yang tidak dapat dilunasi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Pada tahun 2020, rasio cepat perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 10,04%. Rasio pada tahun 2020 merupakan rasio yang paling kecil dari tahun 2015 hingga 2020. Pada tahun ini, rasio cepat perusahaan hanya sebesar 10,04%. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai asset lancar perusahaan tanpa persediaan sebesar 10,04%. Hal ini berarti bahwa asset lancar hanya dapat melunasi kewajiban jangka pendek sebesar 10,04% saja. Kemudian, masih terdapat kewajiban lancar sebesar 89,96% yang tidak dapat dilunasi oleh PT Garuda Indonesia Tbk.

Rasio cepat dari PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena selalu mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan pertumbuhan asset tidak sebanding dengan pertumbuhan hutang lancar perusahaan. Disisi lain, perusahaan selalu menambah persediaan sehingga sangat mempengaruhi penghitungan rasio cepat yang menyebabkan rasio cepat semakin menurun.

2.2.3 Rasio Kas

Tabel IV-6 Rasio Kas 2015-2020

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kas dan Setara Kas	519.972.655	578.702.739	305.717.850	251.188.737	299.348.853	200.979.909
Liabilitas lancar	1.195.849.121	1.563.576.121	1.921.846.147	2.976.385.526	3.395.880.889	4.294.797.755
Rasio Kas	43,48%	37,01%	15,91%	8,44%	8,82%	4,68%

Sumber : Bursa Efek Indonesia

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{519.972.655}{1.195.849.121} \times 100\% \\ &= 43,48\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{578.702.739}{1.563.576.121} \times 100\% \\ &= 37,01\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{305.717.850}{1.921.846.147} \times 100\% \\ &= 15,91\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{251.188.737}{2.976.385.526} \times 100\% \\ &= 8,44\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{299.348.853}{3.395.880.889} \times 100\% \\ &= 8,82\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{200.979.909}{4.294.797.755} \times 100\% \\ &= 4,68\% \end{aligned}$$

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, Rasio kas perusahaan pada tahun 2015 sebesar 43,48%. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 43,48% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 43,48% kewajiban jangka

pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 55,52% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas.

Rasio kas perusahaan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 37,01%. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 37,01% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 37,01% kewajiban jangka pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 62,99% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas.

Pada tahun 2017, rasio ini kembali mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 15,91%. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 15,91% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 15,91% kewajiban jangka pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 84,09% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas.

Pada tahun 2018, penurunan masih terjadi yakni menjadi sebesar 8,44%. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 8,44% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 8,44% kewajiban jangka pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 91,56% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas.

Pada tahun 2019, rasio kas perusahaan mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan yakni hanya menjadi sebesar 8,82%. Pada tahun 2019, kondisi

keuangan perusahaan dari aspek rasio kas mengalami perbaikan atau lebih baik jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 8,82% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 8,82% kewajiban jangka pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 91,18% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas

Pada tahun 2020, rasio kas perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 4,68%. Rasio ini menunjukkan bahwa kas dan setara kas perusahaan hanya senilai 4,68% dari nilai kewajiban lancar. Ini menunjukkan bahwa kas dan setara perusahaan hanya dapat melunasi 4,68% kewajiban jangka pendek perusahaan. sedangkan, sisanya yakni sebesar 95,32% kewajiban lancarnya tidak dapat dilunasi oleh perusahaan dengan menggunakan kas dan setara kas

Rasio Kas dari PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan jumlah kas dan setara kas perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2020 sementara hutang lancar selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pertumbuhan yang tidak sebanding inilah yang menyebabkan rasio kas perusahaan mengalami penurunan.

2 Pembahasan

Pada subbab ini, penulis ingin memaparkan pembahasan dari hasil penelitian yang berada pada subbab sebelumnya. Pembahasan yang dilakukan pada subbab ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2015-2020. Berikut mengenai pembahasan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

2.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1 Rasio return on equity (ROE)

Menurut (Priharto, 2019), Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Dengan kata lain, ROE dapat menunjukkan berapa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE juga bisa digunakan sebagai ukuran efektivitas manajemen dalam menggunakan biaya ekuitas untuk aktivitas operasi dan pengembangan perusahaan.

Menurut (Suparjo, 2021), laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian pada tahun 2017 hingga 2020. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan ini mengalami kerugian. Masalah utama yang perusahaan ini ialah adanya utang perusahaan yang terlalu tinggi dan harga sewa pesawat yang sangat mahal. Seperti yang kita ketahui, pihak yang mendapatkan utang akan dibebankan bunga pinjaman oleh kreditur. Bunga pinjaman merupakan akun nominal yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Itu sangat berpengaruh terhadap laba/rugi perusahaan. semakin besar

pinjaman maka semakin besar bunga pinjaman yang ditanggung. Semakin besar bunga yang ditanggung akan menyebabkan semakin mengecilnya laba perusahaan bahkan dapat mengalami kerugian.

Menurut (Kartini, 2017), Pendapatan yang tidak maksimal dapat menurunkan tingkat laba. Tingginya biaya operasi akan membuat laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi, PT Garuda Indonesia Tbk perlu memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya secara efektif, selain itu PT Garuda Indonesia Tbk juga dapat mencapai laba (*margin*) sesuai dengan yang ingin dicapainya. Jadi, apabila beban perusahaan tinggi, hal ini akan mempengaruhi laba bersih PT Garuda Indonesia Tbk dan sekaligus akan mempengaruhi rasio *return on equity* (ROE).

Menurut (Suparjo, 2021), Permasalahan yang selanjutnya adalah adanya harga sewa pesawat yang sangat mahal. Pesawat merupakan asset utama yang digunakan oleh PT Garuda Indonesia Tbk untuk melakukan kegiatan operasionalnya mengingat kegiatan usahanya bergerak dibidang penerbangan. Biaya sewa pesawat merupakan biaya yang diklasifikasikan didalam harga pokok penjualan perusahaan. Harga pokok penjualan merupakan komponen dalam laporan laba rugi yang menjadi pengurang penjualan/pendapatan perusahaan. semakin besar harga pokok penjualan, penghasilan kotor perusahaan akan semakin mengecil, dan sebaliknya. Hal yang menjadi permasalahan adalah harga sewa pesawat yang disewa PT Garuda Indonesia cukup mahal dan dinilai tak

menguntungkan perusahaan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia.

Menurut (Umar, 2020), diperoleh informasi bahwa pada tahun 2015 dan 2016, pemegang saham memperoleh imbalan laba sesuai dengan penyertaan saham/modalnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai ROE yang bernilai positif. Pada tahun 2017 hingga 2020, setiap pemegang saham harus turut menanggung kerugian yang dialami perusahaan karena nilai ROE pada tahun tersebut bernilai negatif. Hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki kualitas laba yang baik, investor akan tertarik untuk berinvestasi, dan sebaliknya.

Kemudian jika dilihat dari sisi ekuitas perusahaan. Menurut (Priharto, 2019), Investor menggunakan ROE sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, semakin tertarik calon investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Berdasarkan data laporan keuangan, ekuitas perusahaan cenderung mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian sehingga hal ini bersifat tidak menguntungkan investor atau dapat dikatakan tidak menarik. Ketidaktertarikan tersebut lah yang menyebabkan ekuitas menurun. Pada tahun 2020, ekuitas mengalami peningkatan karena investor melihat adanya *trend* yang mulai membaik sejak tahun 2018 dan diharapkan pada tahun 2020 perusahaan akan memperoleh laba.

2.1.2 Rasio return on investment (ROI)

Menurut (Warni, 2016), Jika ROI bernilai negatif maka investasi tersebut merupakan kerugian. Sebaliknya, jika ROI bernilai positif maka investasi tersebut menguntungkan. Semakin tinggi tingkat ROI perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut. ROI yang positif menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola secara optimal atas asset asset yang dimiliki perusahaan sehingga asset tersebut memberikan keuntungan. Keuntungan dari penggunaan asset yang dikelola secara optimal dapat berupa hematnya biaya kegiatan operasional perusahaan, kapasitas produksi yang bertambah, dll.

Menurut (Dini & Indarti, 2012), ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut dipasar modal juga akan semakin tinggi sehingga ROI akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh informasi bahwa perusahaan selalu melakukan penambahan atas asset perusahaan. Menurut (Umar, 2020), Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah asset yang mengalami peningkatan setiap tahun. Tetapi, laba bersih perusahaan selalu mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian mulai dari tahun 2017 hingga 2020. Hal

ini mengindikasikan bahwa adanya pengelolaan asset yang tidak optimal dan pemanfaatan asset yang tidak efektif dan efisien sehingga dapat menyebabkan biaya (*cost*) yang mahal dan kualitas barang/jasa yang kurang berkualitas. Seharusnya, jumlah asset yang semakin banyak dapat membuat laba bersih bertambah. Hal ini dikarenakan PT Garuda Indonesia Tbk merupakan jasa penerbangan yang menggunakan pesawat sebagai asset dalam pemberian pelayanan jasa nya. Penyebab utama rasio ROI menurun adalah pemanfaatan asset yang dilakukan tidak optimal, efektif dan efisien sehingga menimbulkan biaya yang besar dalam pemeliharaan asset perusahaan yang mengakibatkan besarnya biaya operasional perusahaan sehingga mengurangi laba bersih perusahaan.

2.1.3 Rasio Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Dini & Indarti, 2012), Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh informasi bahwa pendapatan perusahaan selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Pendapatan perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 bisa menjadi penyebab penurunan pendapatan di tahun 2020 karena pada saat pandemi, PT Garuda Indonesia Tbk menghentikan kegiatan operasionalnya sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan perusahaan. Pada hakikatnya, kenaikan pendapatan berbanding lurus dengan laba bersih perusahaan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan PT Garuda Indonesia Tbk yang mengalami penurunan laba bersih bahkan mengalami kerugian di tahun 2017 hingga 2020. Hal ini sangat erat kaitannya dengan beban (*expense*) perusahaan. Penyebab utama rasio NPM menurun adalah adanya peningkatan beban yang membuat semakin menurunnya laba bersih perusahaan.

Menurut (Gurning, 2020), biaya operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Hal ini sangat mempengaruhi rasio *net profit margin* (NPM) PT Garuda Indonesia Tbk karena dalam menghitung rasionya menggunakan laba bersih sebagai tolak ukurnya.

Menurut (Soukotta, Manoppo, & Keles, 2016), Dalam menghitung profitabilitas, yang menjadi fokus utama adalah laba. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, Menurut (Suparjo, 2021), ada beberapa hal yang menyebabkan perusahaan ini mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Beberapa permasalahan yang menjadi pemicu turunnya laba dan kerugian adalah adanya hutang perusahaan yang sangat tinggi dan biaya sewa pesawat yang mahal. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sangat mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan. Hutang yang tinggi akan menyebabkan bunga pinjaman yang tinggi. Bunga pinjaman akan diklasifikasikan kedalam beban umum dan administrasi perusahaan yang akan menjadi pengurang penjualan/pendapatan. Jika beban bunga pinjaman tinggi, laba bersih perusahaan juga akan semakin mengecil. Kemudian, biaya sewa pesawat yang cukup tinggi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap laporan laba rugi perusahaan karena biaya tersebut akan dimasukkan kedalam harga pokok penjualan perusahaan. Harga pokok penjualan akan menjadi pengurang dalam laporan laba rugi. Semakin tinggi harga pokok penjualan, maka akan semakin menurun laba bersih perusahaan. secara garis besar, dua hal inilah yang menjadi penyebab turunnya laba atau kerugian yang dialami PT Garuda Indonesia Tbk.

2.2 Rasio Likuiditas

2.2.1 Rasio Lancar

Menurut (Hidayah, 2020), rasio ini bertujuan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Maksudnya adalah bahwa ketika perusahaan ditagih untuk melunasi utangnya, maka seberapa banyak aktiva atau aset lancarnya yang bisa menutupi utangnya tersebut. Semakin besar

nilai rasio lancarnya maka dikatakan semakin likuid perusahaan tersebut. Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktiva lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika *ratio* lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

Menurut (Umar, 2020), diperoleh informasi bahwa asset lancar mengalami fluktuasi sedangkan liabilitas lancar selalu mengalami peningkatan. Ketidaksebandingan antara asset lancar dan hutang lancar inilah yang menyebabkan rasio lancar perusahaan semakin menurun/tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena jumlah asset lancar lebih sedikit dari hutang jangka pendeknya. Didalam likuiditas, asset lancar merupakan sebagai jaminan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Dalam hal ini, apabila semua hutang lancar perusahaan telah jatuh tempo, PT Garuda Indonesia Tbk tidak dapat memenuhi kewajibannya tersebut karena asset lancarnya tidak bisa memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya. Jika hal ini terjadi, PT Garuda Indonesia Tbk terancam pailit karena tidak bisa memenuhi kewajiban lancar perusahaannya.

Menurut (Kasmir, 2012), modal adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya

lainnya. Artinya modal digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan untuk menjaga kelangsungan usaha sebuah perusahaan. modal tersebut berasal dari laba ditahan perusahaan.

Menurut (Hikmah, 2017), Dalam menjalankan kegiatan operasional, sebuah perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasional tersebut. Jika dana tersebut tidak ada, perusahaan tidak bisa menjalankan usahanya atau melakukan kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan dana untuk kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Berdasarkan data hasil penelitian, PT Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian. Tentu saja, dana yang digunakan untuk kegiatan operasional tidak tercukupi. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan adalah dengan melakukan pinjaman. Itulah sebab mengapa hutang lancar PT Garuda Indonesia Tbk selalu mengalami peningkatan setiap tahun. PT Garuda Indonesia Tbk terus melakukan penambahan hutang lancar setiap tahun karena selalu mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian dari tahun 2015 hingga 2020.

2.2.2 Rasio cepat

Menurut (Kasmir, 2012), Rasio cepat merupakan rasio yang tidak berbeda jauh dengan rasio lancar. Letak perbedaannya hanyalah pada pengecualian atas persediaannya saja. Untuk menghitung rasio cepat, persediaannya dikecualikan dari penghitungan karena tidak semua jenis persediaan bersifat likuid. Ada jenis persediaan tertentu yang bersifat tidak likuid atau sulit untuk dikonversi menjadi

kas. PT Garuda Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pemberian jasa pelayanan penerbangan. Tidak menutup kemungkinan bahwa pesawat diklasifikan ke dalam akun persediaan oleh PT Garuda Indonesia Tbk mengingat pemberian pelayanan jasa perusahaan tersebut adalah dengan menggunakan asset pesawat. Seperti yang kita ketahui, pesawat merupakan sebuah asset yang nilainya sangat lah mahal. Kebutuhan akan pesawat pun hanya berada pada pasar dengan sektor tertentu. Hal ini lah yang menyebabkan pesawat bersifat tidak likuid. Oleh karena itu, dalam menghitung rasio cepat, persediaan dikecualikan dari asset lancar.

Menurut (Hidayah, 2020), Semakin tinggi rasio cepat ini dikatakan semakin baik rasio likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Tapi perlu dipahami juga kalau angka rasionya terlalu tinggi, hal ini bisa mengindikasikan terlalu banyak menyimpan uang tunai yang menganggur atau tidak dimanfaatkan. Selain itu terlalu tingginya rasio cepat, bisa juga menunjukkan kalau perusahaan punya terlalu banyak piutang (tagihan belum terbayar), dan bisa jadi sedang mengalami kesulitan dalam menagih piutang tersebut.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, asset lancar mengalami fluktuasi. Menurut (Umar, 2020), Hal ini berarti bahwa kenaikan/penurunan asset lancar bersifat tidak teratur. Sementara nilai persediaan cenderung mengalami peningkatan dan hutang lancar selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Hal inilah yang menyebabkan rasio cepat selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Didalam catatan atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, persediaan digolongkan menjadi 3 bagian yakni suku

cadang, jasa boga, dan lain lain. Setiap tahun, PT Garuda Indonesia selalu melakukan penambahan asset pesawat. Dengan adanya penambahan tersebut, biaya biaya variabel perusahaan juga meningkat seperti pembelian suku cadang pesawat. Penambahan asset pesawat juga diiringi dengan penambahan suku cadang pesawat tersebut. Di dalam menghitung rasio cepat, persediaan dikecualikan di dalam penghitungannya. Jika persediaan meningkat, maka nilai asset lancar semakin sedikit karena persediaan dikecualikan dalam penghitungannya. Hal inilah yang menyebabkan rasio cepat menurun setiap tahunnya. Ditambah lagi, perusahaan selalu menambah hutang lancar untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hutang tersebut dilakukan perusahaan karena perusahaan cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memiliki dana/modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

2.2.3 Rasio Kas

Menurut (Hidayah, 2020), Rasio Kas merupakan rasio likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio likuiditas lainnya (rasio lancar dan rasio cepat). Hal ini dikarenakan Rasio Kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya. Jika rasionya 1 kali atau antara kas dan utang lancar sama besarnya, maka itu artinya perusahaan tersebut mampu membayar dengan baik utang jangka pendeknya. Namun bila rasionya kurang atau dibawah dari 1 kali,

misalnya hanya 0,7 kali, maka bisa saja likuiditas perusahaan tersebut dapat terganggu sewaktu-waktu. Hanya saja, bukan berarti bahwa rasio kas di bawah 1 kali menandakan kalau manajemen kasnya buruk karena setiap perusahaan punya standar rata-rata kas sendiri dan bisa jadi kurang dari 1 kali masih dianggap wajar. Bukan hanya itu, bila nilainya kebanyakan, anggaplah sampai 5 kali dari jumlah utang lancarnya, maka efeknya juga bisa negative bagi investor, anggapannya perusahaan tersebut terlalu banyak menyimpan dana yang tidak terpakai yang tentunya berpengaruh pada kinerjanya di periode selanjutnya.

Menurut (Lestari, 2020), diperoleh informasi bahwa kas dan setara kas cenderung mengalami penurunan sementara hutang lancar perusahaan selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pertumbuhan yang tidak berbanding lurus inilah yang menyebabkan rasio kas cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Terlebih lagi, perusahaan menambah hutang lancar untuk mendanai kegiatan perusahaan setiap tahunnya. Hutang tersebut dilakukan perusahaan karena perusahaan cenderung mengalami kerugian sehingga tidak memiliki dana/modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Dari teori yang telah disebutkan diatas, secara umum, dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2020, likuiditas perusahaan dari aspek rasio kas semakin bersifat tidak likuid. Menurut (Lestari, 2020), Hal ini dikarenakan rasio kas perusahaan selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika sewaktu waktu utang perusahaan jatuh tempo, perusahaan tidak

dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena nilai kas perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban lancarnya atau bernilai dibawah angka 1.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Garuda Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan dari aspek profitabilitas yang dimiliki PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan 3 jenis rasio menghasilkan pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan bahkan bernilai negatif pada tahun 2015 hingga 2020
2. Kinerja keuangan dari aspek likuiditas yang dimiliki PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak baik karena berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan 3 jenis rasio menghasilkan pertumbuhan yang cenderung mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga 2020
3. Rasio *return on equity* (ROE) PT Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan hingga mengalami kerugian yang cukup signifikan sehingga hal ini sangat mempengaruhi rasio tersebut.

4. Rasio *return on investment* (ROI) PT Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan asset perusahaan tidak dikelola secara optimal, efektif dan efisien sehingga asset perusahaan memerlukan biaya yang tinggi dalam pemeliharaannya. Hal ini juga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan yang semakin menurun bahkan mengalami kerugian pada tahun 2017 hingga 2020.
5. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) PT Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan mengalami penurunan bahkan mengalami kerugian pada tahun 2017 hingga 2020 sementara pendapatan/penjualan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019.
6. Rasio Lancar PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun sementara pertumbuhan asset perusahaan asset perusahaan cenderung stagnan bahkan menurun pada tahun 2020. Hal ini tidak berbanding lurus antara asset lancar dan hutang lancar sehingga rasio ini mengalami penurunan setiap tahun.
7. Rasio Cepat PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan hutang lancar perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun sementara pertumbuhan asset perusahaan asset perusahaan cenderung stagnan

bahkan menurun pada tahun 2020. Di sisi lain, persediaan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019 sehingga menyebabkan rasio cepat PT Garuda Indonesia mengalami penurunan karena tidak berbanding lurus dengan asset lancar perusahaan.

8. Rasio Kas PT Garuda Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020. Hal ini dikarenakan kas dan setara kas perusahaan cenderung mengalami penurunan sementara hutang lancar perusahaan selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan yang tidak berbanding lurus ini menyebabkan rasio kas perusahaan yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2020.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan rasio profitabilitas, perusahaan seharusnya memanfaatkan secara optimal asset yang dimiliki perusahaan agar bisa menghasilkan barang dan jasa dengan kualitas dan mutu yang baik demi memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan, memanfaatkan secara maksimal modal yang disertakan oleh pemegang saham untuk kegiatan operasional perusahaan agar lebih efisien dan efektif.
2. Untuk meningkatkan rasio likuiditas, perusahaan seharusnya mengurangi hutang lancar perusahaan. Kenaikan pada hutang lancar perusahaan seharusnya juga diiringi dengan peningkatan yang berbanding lurus dengan peningkatan asset lancar agar likuiditas perusahaan tetap terjaga.

3. Untuk peneliti selanjutnya. Sebaiknya melakukan penelitian diluar aspek profitabilitas untuk beberapa tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan trend yang terbentuk selama lima tahun terakhir menunjukkan trend dengan grafik yang menurun. Terlebih lagi, pada tahun 2020 terjadi wabah COVID-19 yang melumpuhkan perekonomian setiap sektor baik pada ruang lingkup regional, nasional, bahkan internasional. Butuh waktu bagi sebuah perusahaan untuk bangkit dari keterpurukan ekonominya. Apabila dilihat dari aspek profitabilitas, setiap perusahaan cenderung memiliki profit yang sedikit jika dilihat dari pasca terjadinya pandemi. Oleh karena itu, dari sisi keuntungan, sudah terlihat gambaran jelas mengenai seberapa jauh tingkat profitabilitas perusahaan saat pandemi atau pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, M., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). PENGGUNAAN RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 44(1), 154–163.
- Bedir, G. (2007). Bursa Efek Indonesia. *Combustion Science and Technology*, 21(5–6), 1–49. <https://doi.org/10.1080/00102208008946937>
- Brigham, E. ., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan (8 Buku 2)*. Erlangga.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2011). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi Pert)*. Alfabeta.
- Fandriani, Viana dan Tunjung, Herlin (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. 505-514
- Faizin. (2016). *Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Return Saham (Studi Empiris pad Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Periode 2003-2012)*. 1–15.
- Fakhrudin, D. T. dan. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63–84.

- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2018). Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perkebunan. *EFEKTIF Jurnal Manajemen*, 1(2), 1–17.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuanga*. Yogyakarta.: CAPS.
- Houston, B. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 2 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irham, F. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Issi, A., Rupiah, T., & Pandemi, S. (2020). Analisis ISSI, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah Selama Pandemi Covid - 19. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 1–17.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman, S. (2000). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Martini, M., & Djohan, H. A. (2020). Analisis Kinerja Saham Lq45 Sebelum Dan Selama Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia. *Jurnal Interprof*, 6(2), 156–167. <https://doi.org/10.32767/interprof.v6i2.1195>
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi, Edisi ketiga*. Jakarta: Salempa Empat.
- Muliadi, D. (2015). *Universitas Sumatera Utara* 7. 7–37.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Rina Dwiarti, Anna Nubua Hasibuan (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Jurnal Manajemen Dan Keuangan*
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Suhendro, D. (2017). Analisis profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada PT Siantar Top Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 218–235.
- Saragih. F. (2013). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Setyamurti, N. (2013). Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Laporan Keuangan Sebagai Tolok Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Rasio Keuangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Subramanyam. (2005). *Manajemen Keuangan (Edisi Ke-8)*. Salemba Empat.
- Subramanyam, & Wild, J. J. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan (Revisi)*. Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis. Edisi Revisi Cetakan 14*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, R., & Barlian, I. (2001). *Manajemen Keuangan Satu (4th ed.)*. PT Prenhallindo
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wild, S. K. R. dan J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Bella Winelia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 23 Maret 2000
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl.Kemuning 8 No.166 Blok 19, Perumnas
Helvetia Medan
Email : bellawinelia@gmail.com
No.Hp : 0822 7703 8081

B. Data Orang Tua

Nama Ayah : Sabriadi, ST
Nama Ibu : Nelly Artati
Alamat : Bale Atas No.130, Aceh Tengah

C. Data Pendidikan Formal

Taman kanak-kanak : TK Aisyah
Sekolah Dasar : SD Negeri 9 Lut Tawar
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Takengon
Sekolah Menengah Kejuruan : SMA Negeri 1 Takengon
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

LAMPIRAN

1. Gambaran Umum Perusahaan

1.1 Profil Perusahaan

Garuda Indonesia mempersembahkan layanan penerbangan full service terbaik, Garuda Indonesia maskapai flag carrier Indonesia, saat ini melayani lebih dari 90 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan mencapai 600 penerbangan per hari, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui konsep “Garuda Indonesia Experience” yang mengedepankan “Indonesian Hospitality” keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Garuda Indonesia group mengoperasikan 202 armada pesawat sebagai jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada dibawah lima tahun. Adapun Garuda Indonesia mengoperasikan sebanyak 144 pesawat, sedangkan Citilink mengoperasikan sebanyak 58 armada. Melalui program transformasi yang berkelanjutan Garuda Indonesia berhasil mencatatkan sejumlah pengakuan internasional diantaranya adalah pencapaian sebagai “The World Best Economy Class” dari TripAdvisor Travelers Choice Awards, maskapai bintang lima sejak tahun 2014, “Top 10 World Best Cabin Crew” selama lima tahun berturut-turut sejak 2014. Selain itu, pada tahun 2017 lalu, Garuda Indonesia juga berhasil meraih predikat “Bintang 5” dari Airline asosiasi nirlaba untuk peningkatan pengalaman penumpang penerbangan yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat.

1.2 Sejarah Perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk

PT. Garuda Indonesia adalah perusahaan jasa penerbangan sipil Indonesia tercipta pertama kali atas inisiatif Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dengan menyewakan pesawat yang dinamakan “Indonesian Airways” kepada pemerintahan Burma pada 26 Januari 1949. Peran “Indonesia Airways” pun berakhir setelah disepakatinya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949. Seluruh awak dan pesawatnya pun baru bisa kembali ke Indonesia pada 1950. Setibanya di Indonesia, semua pesawat dan fungsinya dikembalikan kepada AURI ke dalam formasi Dinas Angkutan Udara Militer. Munculnya Maskapai Nasional Indonesia dengan ditandatanganinya perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949 maka Belanda wajib menyerahkan seluruh kekayaan pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS) termasuk maskapai KLM-IIB (Koninklijke Luchtvaart Maatschappij-Inter-Insulair Bedrijf). KLM-IIB merupakan anak perusahaan KLM setelah mengambil alih maskapai swasta K.N.I.L.M. (Koninklijke Nederkands hindische Luchtvaary Maatschappij) yang sudah eksis sejak 1928 di area Hindia Belanda. Lahirnya Garuda Indonesia Airways (GIA) pada 21 Desember 1949 dilaksanakan perundingan lanjutan dari hasil KMB antara pemerintahan Indonesia dengan maskapai KLM mengenai berdirinya sebuah maskapai nasional. Presiden Soekarno memilih dan memutuskan “Garuda Indonesia Airways” (GIA) sebagai nama maskapai ini. Dalam mempersiapkan kemampuan staf udara Indonesia, maka KLM bersedia menempatkan sementara stafnya untuk tetap bertugas sekaligus melatih para staf udara Indonesia. Karena itulah pada masa peralihan ini Direktur Utama pertama

GIA merupakan orang Belanda, Dr. E. Konijnenburg. Armada pertama GIA pun merupakan peninggalan KLM-IIB dan bukan armada “Indonesian Airways” milik AURI. Penerbangan perdana Garuda Indonesia Airways (GIA), sehari setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (RI) oleh Belanda, yaitu 28 Desember 1949, dua buah pesawat Dakota (dc -3) berangkat dari bandar udara Kemayoran, Jakarta menuju Yogyakarta untuk menjemput Soekarno dibawa kembali ke Jakarta yang sekaligus menandai perpindahan kembali Ibukota ke Jakarta. Sejak saat itulah GIA terus berkembang hingga dikenal sekarang sebagai Garuda Indonesia. Setahun kemudian, di tahun 1950, Garuda Indonesia menjadi perusahaan negara. Pada periode tersebut, Garuda Indonesia mengoperasikan armada dengan jumlah pesawat sebanyak 38 buah yang terdiri dari 22 DC-3, 8 Catalina kapal terbang, dan Convair -240. Armada Garuda Indonesia terus bertambah dan akhirnya berhasil melaksanakan penerbangan pertama kali ke Mekah membawa jemaah haji dari Indonesia pada tahun 1956. Tahun 1965, penerbangan pertama kali ke negara-negara di Eropa dilakukan dengan Amsterdam sebagai tujuan terakhir. Sepanjang tahun 1980-an Garuda Indonesia melakukan revitalisasi dan restrukturisasi berskala besar untuk operasi dan armadanya. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengembangkan program pelatihan yang komprehensif untuk awak kabin dan awak darat Garuda Indonesia dan mendirikan fasilitas pelatihan khusus di Jakarta Barat dengan nama Garuda Training Center. Tahun 1990, armada Garuda Indonesia dan kegiatan operasionalnya mengalami revitalisasi dan restrukturisasi besar-besaran di sepanjang tahun 1980-an. Hal ini menuntut perusahaan merancang pelatihan yang

menyeluruh bagi karyawan dan mendorong perusahaan mendirikan pusat pelatihan karyawan, Garuda Indonesia Training Center di Jakarta Barat. Tahun 2000, seiring upaya pengembangan usaha, di awal tahun 2005, Garuda Indonesia memiliki tim manajemen baru bagi masa depan perusahaan. Manajemen baru Garuda Indonesia melakukan evaluasi ulang dan restrukturisasi perusahaan secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional, membangun kembali kekuatan keuangan yang mencakup keberhasilan perusahaan dalam menyelesaikan restrukturisasi utang, menambah tingkat kesadaran para karyawan dalam memahami pelanggan, dan yang terpenting memperbaharui fan membangkitkan semangat karyawan Garuda Indonesia. Tahun 2010, penyelesaian seluruh restrukturisasi utang perusahaan mengantarkan Garuda Indonesia siap untuk mencatatkan sahamnya ke publik pada 11 Februari 2011. Perusahaan resmi menjadi perusahaan publik setelah penawaran umum perdana atas 6.335.738.000 saham perusahaan kepada masyarakat. Saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Februari 2011 dengan kode GIAA. Salah satu tonggak sejarah penting ini dilakukan setelah perusahaan menyelesaikan transformasi bisnisnya melalui kerja keras serta dedikasi berbagai pihak.

Tahun 2017, Garuda Indonesia maskapai pembawa bendera Bangsa saat ini melayani 83 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan lebih 600 penerbangan per hari dan jumlah armada 196 pesawat di Januari 2017, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui konsep “Garuda Indonesia Experience” yang mengedepankan keramahtamahan dan kekayaan budaya Indonesia. Garuda

Indonesia telah melaksanakan program transformasi secara berkelanjutan. Hasilnya kini Garuda Indonesia merupakan maskapai bintang lima, dengan berbagai pengakuan dan apresiasi berskala internasional, diantaranya pencapaian “The World’s Most Loved Airline 2016” dan “The World’s Best Economy Class 2013” dari skytrax, lembaga pemeringkat penerbangan independen berbasis London.


1.3 Visi dan Misi

1.3.1 Visi

Menjadi perusahaan penerbangan yang terbaik dengan menawarkan layanan yang berkualitas tinggi kepada masyarakat dunia menggunakan keramahan Indonesia.

1.3.2 Misi

- Pemegang saham, memaksimalkan nilai grup untuk pengembalian pemegang saham yang lebih baik diantara maskapai regional
- Pelanggan, dengan memberikan keramahan Indonesia yang sangat baik dan pengalaman terbaik dunia kepada pelanggan.
- Proses, sambil menerapkan kepemimpinan biaya dan sinergi dalam kelompok
- Karyawan, dan dengan melibatkan karyawan yang bersemangat dan bangga di salah satu perusahaan paling dikagumi untuk berkerja di Indonesia.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

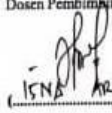
PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 2112/JDL/SKR/AKT/FEB/UMSU/19/2/2021

Nama Mahasiswa	: Bella Winelia
NPM	: 1705170251
Program Studi	: Akuntansi
Konsentrasi	: Akuntansi Manajemen
Tanggal Pengajuan Judul	: 19/2/2021
Nama Dosen pembimbing ^{*)}	: Isna ardila, SE, M.Si (25 Februari 2021)

Judul Disetujui^{**)} : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENGEKUIR KINERJA KEUANGAN PT. GARUDA INDONESIA PERSERO (TBE) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Disahkan oleh:
 Ketua Program Studi Akuntansi

 (Fitriani Saragih, SE, M.Si.)

Medan,
 Dosen Pembimbing

 (Isna Ardila, SE, M.Si.)

Keterangan:
 *) Dini oleh Pimpinan Program Studi
 **) Dini oleh Dosen Pembimbing
 Setelah ditetapi oleh Prodi dan Dosen pembimbing, akan diteruskan kepada Dosen Pembimbing "Uptidat Pengajuan Judul Skripsi"

Lembaran ini dinyatakan sah jika dicampur dengan nomor agenda pada saat pengajuan judul skripsi.

Halaman ke 2 dari 2 halaman



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA**

NOMOR : 2136/TGS/IL3-AU/UMSU-05/F/2021

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :
Program Studi : Akuntansi
Pada Tanggal : 07 September 2021

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : Bella Winelia
N P M : 1705170251
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Akuntansi
Judul Proposal / Skripsi : Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Garuda Indonesia Persero (TBk) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dosen Pembimbing : **Isna Ardila, SE., M.Si**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah pelaksanaan Seminar Proposal ditandai dengan Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 10 September 2022**

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 03 Shafar 1443 H
10 September 2021 M



Dekan

Yusuf Hamri, SE., MM., M.Si

C.c.File



PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan, H
..... 20... M

Kepada Yth,
Ketua/Sekretaris Program Studi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
Di
Medan



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : B E L L A W I N E L I A

NPM : 1 7 0 5 1 7 0 2 5 1

Tempat.Tgl. Lahir : M E D A N , 2 3 M A R E T 2 0 0 0

Program Studi : Akuntansi /
Manajemen

Alamat Mahasiswa : J L . K E M U N I N G B N D I G G
B L O K I 9 H E L V E T I A

Tempat Penelitian : B U R S A E F E K I N D O N E S I A

Alamat Penelitian : J L . I R . H . J U A N D A B A R U N O
A 5 - A G , P S . M E R A H B A R . K E C .
M E D A N K O T A 2 0 2 1 4

Memohon kepada Bapak untuk pembuatan izin Penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi masalah dari perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Berikut saya lampirkan syarat-syarat lain:

1. Transkrip nilai sementara
2. Kwitansi SPP tahap berjalan

Demikianlah permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Diketahui
Ketua/Sekretaris Program Studi

(Dr. Zulha Hanum, SE, Msi)

Wassalam
Pemohon

(Bella Winelia)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 2134/IL.3-AU/UMSU-05/F/2021
Lampiran :
Perihal : **Izin Riset Pendahuluan**

Medan, 03 Shafar 1443 H
10 September 2021 M

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pimpinan
Bursa Efek Indonesia
Jln. Ir. H. Juanda Baru No. A5-A6 Ps. Merah Baru Kec. Medan Kota
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan mahasiswa kami akan menyelesaikan studi, untuk itu kami memohon kesediaan Bapak / Ibu sudi kiranya untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di Perusahaan / Instansi yang Bapak / Ibu pimpin, guna untuk penyusunan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1)

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : Bella Winelia
Npm : 1705170251
Program Studi : Akuntansi
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT.Garuda Indonesia Persero (TBk) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Demikianlah surat kami ini, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak / Ibu berikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh




Dekan
H. Jamri, SE., MM., M.Si

C.c.File



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar di sebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 2367/IL.3-AU/UMSU-05/F/2021 Medan, 23 Shafar 1443 H
Lamp. : - 30 September 2021 M
Hal : **Menyelesaikan Riset**

Kepada Yth.
Bapak/ Ibu Pimpinan
Bursa Efek Indonesia
Jln. Ir. H. Juanda Baru No. A5-A6 Ps. Merah Baru Kec. Medan Kota
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan mahasiswa/i kami akan menyelesaikan studinya, mohon kesediaan bapak/ibu untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa kami melakukan riset di perusahaan/instansi yang bapak/ibu pimpin, guna untuk *melanjutkan Penyusunan / Penulisan Skripsi pada Bab IV – V*, dan setelah itu mahasiswa yang bersangkutan mendapatkan surat keterangan telah selesai riset dari perusahaan yang bapak/ibu pimpin, yang merupakan salah satu persyaratan dalam penyelesaian program studi **Strata Satu (S1)** di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun mahasiswa/i di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut adalah:

Nama : Bella Winelia
N P M : 1705170251
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Persero (Tbk) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



 Dekan
[Signature]
H. Jambur, SE., MM., M.Si

C.c.File



FORMULIR KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00667/BEI.PSR/10-2021
Tanggal : 7 Oktober 2021

Kepada Yth. : H. Januri, SE.,MM.,M.Si
Dekan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bella Winelia
NIM : 1705170251
Jurusan : Akuntansi

Telah menggunakan data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan skripsi dengan judul “ **Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)** ”

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) copy skripsi tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,

M. Pintor Nasution
Kepala Kantor



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kanten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Bella Winelia
 Npm : 1705170251
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Manajemen
 Nama Dosen Pembimbing : Isna Ardila, SE, M.Si
 Judul Penelitian : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR
 KINERJA KEUANGAN PT. GARUDA INDONESIA PERSERO (TBK) YANG
 TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Latar belakang masalah dijelaskan secara detail, buat data permasalahan dalam bentuk tabel, kemudian jelaskan dari tabel apa yg menjadi masalah secara ringkas, dan uraikan teori dari permasalahan yang terjadi (permasalahan harus lebih dari satu), kemudian dampak dari permasalahan, dan hasil penelitian terdahulu.	8 Juli 2021	
Bab 2	Landasan Teori kinerja keuangan Landasan teori covid 19 Kerangka berfikir dan gambar perbaiki	22 Juli 2021	
Bab 3	Defensi operasional perbaiki, pengukuran kinerja pasar modal, populasi dan sampel, Jelaskan tahapan teknik analisis data	30 Juli 2021	
Daftar Pustaka	Gunakan aplikasi mendeley	30 Juli 2021	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian			
Persetujuan Seminar Proposal	Selesai Bimbingan Proposal, ACC untuk diseminarkan	07 Sept 2021	

Medan, 09 September 2021

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

(Isna Ardila, SE, M.Si)

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si)



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Akuntansi yang diselenggarakan pada hari *Selasa, 21 September 2021* menerangkan bahwa:

Nama : Bella Winelia
NPM : 1705170251
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 23 Maret 2000
Alamat Rumah : Jln. Kemuning 8 No.166 Blok 19, Perumnas Helvetia Medan
Judul Proposal : Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT GARUDA INDONESIA PERSERO (TBK) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Sekripsi dengan pembimbing : **Isna Ardila, SE, M.Si**

Medan, 21 September 2021

TIM SEMINAR

Ketua

Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si

Sekretaris

Riva Ubar Harahap, SE., M.Si

Pembimbing

Isna Ardila, SE, M.Si

Pembanding

Pandapotan Ritonga, SE., M.Si

Diketahui / Disetujui
a.n.Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROGRAM STUDI AKUNTANSI

Pada hari ini *Selasa, 21 September 2021* telah diselenggarakan seminar Program Studi Akuntansi menerangkan bahwa :

Nama : *Bella Winelia*
NPM. : 1705170251
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 23 Maret 2000
Alamat Rumah : Jln. Kemuning 8 No.166 Blok 19, Perumnas Helvetia Medan
Judul Proposal : Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT GARUDA INDONESIA PERSERO (TBK) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul
Bab I
Bab II	Mendeskripsikan secara logika kerangka konseptual
Bab III	Menyesuaikan penulisan proposal dengan format skripsi FEB.
Lainnya	Daftar Pustaka di tambahkan menggunakan Mendeley, Per Bab 1 - 3.
Kesimpulan	Perbaikan <u>Minor</u> Seminar Ulang Perbaikan Mayor

Medan, 21 September 2021

TIM SEMINAR

Ketua


Dr. Zulia Hanum, SE., M.Si

Sekretaris


Riva Ubar Harahap, SE., M.Si

Pembimbing


Isna Ardila, SE, M.Si

Pembanding


Pandapotan Ritonga, SE., M.Si

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Medan : 08 Oktober 2021

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Di
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

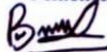
Nama Lengkap : BELLA WINELIA
 N P M : 1705170251
 Program Studi : Akuntansi
 Alamat : Jl. Kemuning 8 NO-166 Blok 19, Perumnas Helvetia Medan
 Judul Skripsi : Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas dalam
 Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia
 Persero (Tbk) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian skripsi. Bersama ini saya lampirkan persyaratan sebagai berikut :

1. Transkrip Sementara & KHS Semester I s/d terakhir / KHS Remedial (Asli)
2. Surat keterangan telah menyelesaikan riset dari Instansi / Perusahaan.
3. Foto copy STTB / Ijazah terakhir dilegalisir 2 lembar dan foto copy Kartu Keluarga dan KTP seukuran A4 (2 lembar)
4. Konversi Nilai (bagi mahasiswa pindahan) – Asli.
5. Foto Copy Seluruh SKPI masing masing 1 lembar
6. Surat keterangan bebas pinjam buku dan tanda terima sumbangan buku dari perpustakaan UMSU.
7. Pas photo terbaru hitam putih ukuran 4 X 6 cm (10 Lembar). Pria memakai kemeja putih dan dasi panjang, wanita memakai blus lengan panjang + memakai Jas utk Pria & Wanita (Kertas Photo tidak yang licin).
8. Skripsi yang telah disahkan. Lengkap tiga eksemplar dan Pengesahan Skripsi.
9. Permohonan dan lampiran 1 s/d 5 dimasukan kedalam map warna biru.

Demikian permohonan ini saya perbuat atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Wassalam
Pemohon


BELLA WINELIA

Disetujui oleh
a.n. Rektor
Wakil Rektor I

Dekan

Prof. Dr. H. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

H. JANURL, SE., MM., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

Nama Lengkap : BELLA WINELIA
 NPM : 1705110251
 Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 23 Maret 2000
 Program Studi : Akuntansi
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum
 Alamat Rumah : Jl. Kemuning 8 No.166 Blok 19, Perumahan Helvetia Medan
 Pekerjaan/Instansi :
 Alamat Kantor :

Melalui surat permohonan tertanggal 08 oktober 2021 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk itu saya, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk jawaban atas pertanyaan dari penguji.
3. Menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari keputusan Panitia Ujian ini mutlak dan tidak dapat di ganggu gugat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran tanpa paksaan, tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Medan 08 oktober 2021

Saya yang Menyatakan


 BELLA WINELIA